

PENERAPAN WAKAF BERJANGKA WAKTU
MENURUT IMAM MALIK DAN IMAM ASY-SYAFI'I



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH

RITA OKTA VIANA
12360027

PEMBIMBING

VITA FITRIA S.Ag M.Ag
NIP. 19710802 200604 2001

PRODI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

Abstrak

Wakaf merupakan salah satu lembaga Islam yang bersifat sosial kemasyarakatan, bernilai ibadah, dan sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Wakaf yang sebelumnya dikenal dengan wakaf selamanya atau wakaf abadi kini dapat dilakukan dengan wakaf berjangka waktu atau wakaf bertempo yang artinya adalah wakaf yang ditentukan dengan masa tempo tertentu, seperti “saya mewakafkan harta tersebut selama 5 tahun”, setelah masa wakaf tersebut habis atau sudah jatuh tempo maka wakaf tersebut dapat ditarik kembali oleh si *waqif*. Beberapa Imam Mazhab berbeda dalam menjelaskan pengertian wakaf, tak terkecuali Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan dalam memandang suatu hukum itu berbeda, perbedaan pendapat ini diakibatkan ketentuan wakaf yang banyak diatur melalui ijtihadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *istinbāt* yang digunakan Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i tentang penerapan wakaf berjangka waktu. Imam Malik berpendapat wakaf berjangka waktu hukumnya sah dan boleh dilaksanakan, sedangkan Imam Asy-Syafi'i tidak membolehkan adanya wakaf berjangka waktu karena benda wakaf harus bersifat abadi dan kekal.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yang menggunakan literatur-literatur berupa kitab, buku, jurnal, kamus dan karya pustaka lain yang berkaitan dengan objek kajian. Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik-komparatif*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ushul fiqh yang bertujuan untuk mengomparasikan dalil yang digunakan kedua tokoh tentang wakaf berjangka waktu.

Hasil penelitian ini adalah bahwasannya Imam Malik maupun Imam Syafi'i mempunyai penafsiran yang berbeda dalam mengartikan kalimat “*insyi'ta habasta*” Imam Malik mengartikan bahwa dalam kalimat tersebut tidak disyaratkan untuk mewakafkan harta atau benda selamanya walaupun sudah jelas bahwa benda yang diwakafkan harus bersifat abadi akan tetapi Imam Malik lebih kepada manfaat dari harta atau benda yang akan diwakafkan, dan beliau mengatakan bahwa tidak ada secara tegas dalil yang melarang adanya wakaf berjangka waktu. Sedangkan menurut Imam Asy-Syafi'i beliau mengistilahkan wakaf dengan *shodaqoh muharramah*, *shodaqoh musabbalah*, sedekah yang tidak dapat dijual atau bahkan diberikan kepada orang lain. Kemudian benda tersebut harus bersifat *mu'abad* (selamanya) yang tidak bisa ditarik kembali berdasarkan alasan demi kepastian hukum bagi penerima wakaf sehingga harta wakaf dapat difungsikan secara leluasa dan tidak terikat oleh waktu.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 4 Ekslembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rita Oktaviana
NIM : 12360027
Jurusan : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syariah dan Hukum
Judul Skripsi : Penerapan Wakaf Berjangka Waktu Menurut Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2017
Pembimbing,

VITA FITRIA S.A.g., M.A.g
NIP. 19710802 200604 2001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 54561 Yogyakarta
55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-10/Un.02/DS/PP.00.9/01/2017

Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN WAKAF BERJANGKA WAKTU
MENURUT IMAM MALIK DAN IMAM ASY-SYAFI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RITA OKTA VIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 12360027
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Januari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Vita Fitria, S.Ag., M.Ag
NIP. 19710802 200604 2 001

Penguji I

Muhrisun, M.Ag., M. SW.
NIP. 19710514 199803 2 004

Penguji II

Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720812 199803 1 004

Yogyakarta, 25 Januari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syariah dan Hukum
DEKAN



Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Okta Viana

NIM : 12360027

Jurusan-Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Penerapan Wakaf Berjangka Waktu Menurut Imam Malik dan Imam Asy-Syafi’i” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun



Rita Oktaviana
NIM 12360027

MOTTO

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman , maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (QS. An-Nahl ayat (97))



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan kepada:

- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Fakultas Syari'ah dan Hukum
- Prodi Perbandingan Mazhab

Semoga bermanfaat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penerapan Wakaf Berjangka Waktu Menurut Imam Malik dan Imam Asy-Syafi’i”. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Tak lupa pula kepada keluarga, sahabat, tabi’in, serta seluruh umat Muslim yang selalu istiqamah untuk mengamalkan dan melestarikan ajaran-ajaran suci yang beliau bawa.

Ucapan terimakasih juga penyusun sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materiil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih secara tulus kepada:

1. Prof. H. Yudian Wahyudi, M. A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Agus Muh. Najib, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak H. Wawan Gunawan Lc, S.Ag. M.Ag selaku Ketua Prodi Perbandingan Mazhab yang telah memberi dorongan berupa semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Gusnam Haris, S.Ag, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Perbandingan Mazhab.

5. Bapak Drs. Abdul Halim M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya kepada penyusun.
6. Ibu Vita Fitria S. Ag., M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan kebesaran hati telah rela meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta bimbingannya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Badroddin selaku Staff TU Prodi Perbandingan Mazhab yang memberikan semangat dan telah menuntun penyusun dengan sabar dalam proses penyusunan skripsi hingga munaqasah.
8. Terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum yang dengan tulus ikhlas membekali ilmu penyusun untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat sehingga penyusu dapat menyelesaikan studi di Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Seluruh Staff di Fakultas Syari'ah dan Hukum yang selalu mengisi pundi-pundi keilmuan dan berbagai pengalamannya kepada penyusun.
10. Orang tua tercinta, M. Sulkhi dan Indah Alifah, yang telah memberikan doa dan jerih payahnya, serta dorongan moril dan materiil selama penyusun menuntut ilmu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Berkat merekalah penyusun bisa merasakan indahnya hidup ini, serta dengan kasih-sayangnya yang telah membesarkan, mendidik, mengarahkan penyusun untuk memahami arti sebuah kesederhanaan, ketulusan, kehambaan, perjuangan, dan pengorban. Om Ali, Mas Roni,

perjuangan, dan pengorban. Om Ali, Mas Roni, Rohman dan adik-adiku yang selalu mendukung penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-temanku tersayang Fauziah, Karlinda, Husnia, Putri, Chi, Kak Han, Tanita, Heni dan Ratri yang telah kebersamai penyusun selama kuliah, yang telah menghabiskan waktu bersama dalam keadaan apapun. Serta Seluruh teman-teman PMH 2012 yang telah menemani hari-hari penyusun dan membrikan kenang-kenangan terindah selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, Januari 2017

Penyusun



Rita Oktaviana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zâ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	`el

م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدٌ	Ditulis	Muta'addida
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ فَعَلَ	Fathah	Ditulis	A
اِ ذُكِرَ	kasrah	Ditulis	fa'ala
اُ يَذْهَبُ	dammah	Ditulis	i
		Ditulis	zukira
		Ditulis	u
		Ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	Â
2	fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis	jâhiliyyah
3	kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis	â
4	dammah + wawu mati فُرُوضٌ	Ditulis	tansâ
		Ditulis	î
		Ditulis	karîm
		Ditulis	û
		Ditulis	furûḍ

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
2	fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis	bainakum
		Ditulis	au
		Ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَيْنِ سَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur’ân
الْقِيَّاسِ	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	as-Samâ’
الشَّمْسِ	Ditulis	asy-Syams

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Żawî al-furûḍ
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II: GAMBARAN UMUM WAKAF

A. Pengertian wakaf	24
B. Dasar Hukum Wakaf	28
C. Syarat dan Rukun Wakaf	31
D. Macam-macam Wakaf.....	38
E. Pandangan Wakaf Mengenai Wakaf Berjangka Waktu	40

BAB III: PENDAPAT IMAM MALIK DAN IMAM ASY-SYAFI'I TENTANG WAKAF BERJANGKA WAKTU

A. Imam Malik	
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	43
2. Karya-karya	48
3. Metode <i>Istinbāt</i>	49
4. Pendapat Imam Malik Tentang Wakaf Berjangka Waktu.....	56
B. Imam Asy-Syafi'i	
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	59
2. Karya-karya	64
3. Metode <i>Istinbāt</i>	66
4. Pendapat Imam Asy-Syafi'i Tentang Wakaf Berjangka Waktu	69

BAB IV: ANALISIS METODE *ISTINBĀT* IMAM MALIK DAN IMAM ASY-SYAFI'I TENTANG PENERAPAN WAKAF BERJANGKA WAKTU

A. Metode <i>Istinbāt</i> Imam Malik Penerapan Wakaf
--

Berjangka Waktu	74
B. Metode <i>Istinbāt</i> Imam Asy-Syafi'i Penerapan Wakaf	
Berjangka Waktu	77
C. Persamaan dan Perbedaan	79
D. Relevansi Pendapat Kedua Imam Pada Konteks Perwakafan di Indonesia Sekarang.....	82
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Lampiran I terjemahan teks Arab	
B. Lampiran II biografi Ulama	
C. Lampiran III Kitab <i>al-Umm</i> dan <i>Syarh as-Shaghir</i>	
D. Lampiran IV Curriculum Vitae	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang kekayaan sebagai amanat Allah SWT (*amanatullah*) yang seyogyanya menjadi sarana perekat untuk membangun persaudaraan dan kebersamaan. Proyek hukum Islam untuk mendistribusikan keadilan ekonomi agar kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya saja ialah melalui berbagai program, diantaranya program bershadaqah *jariyah* (wakaf).¹

Di Indonesia, wakaf telah dikenal dan dilaksanakan oleh umat Islam sejak agama Islam masuk di Indonesia. Sebagai kelembagaan Islam, wakaf telah menjadi salah satu penunjang perkembangan masyarakat Islam.² Dengan demikian wakaf merupakan salah satu tuntunan ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bermasyarakat dalam rangka ibadah *ijtima'iyah* (ibadah sosial). Karena wakaf adalah ibadah maka tujuan utamanya adalah pengabdian kepada Allah SWT dan ikhlas karena mencari ridla-Nya.

Ada dampak positif dan negatif yang timbul sebagai akibat dari pada wakaf sebagai ibadah *lillahi ta'aala*. Dampak positifnya adalah perbuatan tersebut murni dilandasi oleh rasa iman dan ikhlas semat-mata

¹ Depag, *Pedoman Pengelolaan & Pengembangan Wakaf*, Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 3.

² *Ibid*, hlm. 8.

pengabdian kepada Allah SWT. Sementara itu dampak negatifnya adalah kegiatan wakaf tersebut dianggap sebagai kejadian yang tidak perlu diketahui apalagi diumumkan ke orang lain.³

Wakaf yang didefinisikan sebagai aset yang disumbangkan untuk kemanusiaan memiliki fungsi ritual (ubudiyah) dan sosial (kemasyarakatan), fungsi ritual wakaf adalah sebagai implementasi iman seseorang dalam bentuk kesadaran beramal saleh yang dapat diharapkan menjadi bekal hidup di akhirat yang mengalir pahalanya terus menerus, walaupun yang meninggal telah meninggal dunia, sedangkan fungsi sosialnya sebagai bentuk solidaritas yang dapat diharapkan menjadi instrumen yang kontributif terhadap kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (dana abadi).⁴

Salah satu cara membelanjakan benda yang disenangi untuk kebaikan adalah dengan cara berwakaf. Karena pahala wakaf akan terus mengalir selama barang yang diwakafkan itu masih dimanfaatkan oleh manusia yang masih hidup. Hal tersebut telah diterangkan oleh Nabi Muhammad bahwa shodaqoh yang berkesinambungan (tidak habis dengan sekali pakai), maka pahalanya akan berlanjut terus menerus meskipun

³Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Praktik Perwakafan di Indonesia*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), hlm 1.

⁴KH Mukhlisin Muzarie, "Permasalahan Wakaf dan Lembaga-lembaga Keagamaan di Indonesia (Mudzakarah Wakaf Uang Ulama Rifa'iyah)" <http://tanbihun.com/fikih/bahsul-masail/permasalahan-wakaf-dan-lembaga-lembaga-keagamaan-di-indonesia-mudzakarah-wakaf-uang-ulama-rifaiyah/> diakses tanggal 18 Agustus 2016

shodiqnya (orang yang bershodaqoh) telah meninggal dunia. Seperti hadis berikut:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به من بعده او ولد صالح يدعو له⁵

Shadaqah jariyah dalam hadis diatas direalisasikan dalam bentuk wakaf yang pahalanya mengalir secara terus menerus kepada si wakif (orang yang mewakafkan harta)⁶.

Landasan hukum yang menganjurkan wakaf ialah firman Allah SWT:

لن تنا لو البرّ حتّى تنفقوا ممّا تحبّون⁷

Hadist yang menjadi landasan yang menganjurkan wakaf:

أصاب أرضا بخير، فأتى النبي صلى الله عليه وسلم، يستأمره فيها فقال : يا رسول الله انني أصبت أرضا بخير لم اصب مالا قطّ انفس عندي منه، فما تأمر به قال : إن سئت حبّست أصلها وتصدّقت بها قال: فتصدّق بها عمر أنه لا يباع ولا يوهب ولا يورث، وتصدّق بها في الفقراء وفي القربى وفي الرّقاب وفي سبيل الله وابن السبيل والضيف، لاجنّاح على من وليها أن يأكل منها با لمعروف ويطعم، غير متمول⁸

⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Bandung: Dahlan, t.t), II: 14, “Kitab al-Wasiyah”, “Bab ma Yulhaqu al-Insan min as-sawab ba’da wafatihi”, diriwayatkan dari yahya bin Ayub dan Quttaibah (yaitu Inmu Ayub) dan Ibnu Hajar, mereka diriwayatkan dari Ismail (Ibnu Jafar) dari I’lai dari bapaknya, dari Abu Hurairah.

⁶ Juhaya S Praja, *Perwakafan di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*, (Bandung; Yayasan Piara, 1995), hlm 9.

⁷ Q.S Ali-Imran (3): 92.

⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, II: 14, “Kitab al-Wasiyah”, “Bab al-Wakf”, diriwayatkan dari Yahya bin Yahya at-Tamimi, diriwayatkan dari Salim bin Abdar dari Ibnu A’un dari Ibnu Umar. Lihat, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan*, Alih Bahasa Tim Penerjemah Aqwan, cet. ke-4, (Jakarta: Ummul Qura, 2011), hlm 781-782.

Beberapa Imam Mazhab berbeda dalam menjelaskan pengertian wakaf seperti, Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi) mengartikan wakaf sebagai sodaqah jariyah, yakni pinjam meminjam (*'ariyah*)⁹. Perbedaan antara wakaf dengan *'ariyah* ialah pada bendanya. Dalam *'ariyah* benda berada ditangan si peminjam sebagai pihak yang menggunakan dan mengambil manfaat benda itu, sedangkan benda dalam wakaf ada ditangan si pemilik yang tidak menggunakan dan mengambil manfaat benda itu¹⁰. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa benda yang diwakafkan tidak lepas dari kepemilikan wakif.

Imam Asy-Syafi'i memberikan pengertian wakaf dengan menahan harta yang dapat diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang, dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta dimanfaatkan pada sesuatu yang diperbolehkan agama atau harta yang diwakafkan di jalan Allah dan harta yang di tahan. Kemudian didalam kitab Al-Umm juz III Imam Asy-Syafi'i menamakan wakaf dengan istilah *al-shadaqat*, *al-shadaqat al-muharramat*, atau *al-sadaqat al-muharramat al-mauqufat*. Selanjutnya Imam Asy-Syafi'i membagi jenis pemberian العطايا kedalam dua macam :

⁹*A'riyah* merupakan nama atas sesuatu yang dipinjamkan, menurut Malikiyah adalah perpindahan kepemilikan manfaat atas suatu barang tanpa adanya kompensasi sedangkan menurut Syafi'iyah dan Hanabalah adalah proses untuk membolehkan mengambil manfaat suatu barang tanpa adanya kompensasi [Dimyauddin Djuwain, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 270.]

¹⁰Juhaya S Praja, *Perwakafan di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*, hlm. 9.

pemberian yang diserahkan si pemberi ketika ia masih hidup, dan pemberian yang diserahkan ketika si pemberi wafat.¹¹

Kategori harta benda yang dapat diwakafkan menurut Imam Asy-Syaf'i meliputi segala benda yang dapat digunakan secara terus-menerus, benda-benda yang boleh diwakafkan mencakup benda-benda yang tidak bergerak seperti tanah, tambak, sumur, jalan, bangunan dan lain-lainnya dan benda-benda bergerak seperti mobil, mobil jenazah, sepeda motor, buku perpustakaan, perlengkapan kantor, sapi ternak, kambing, kuda dan sebagainya, sedangkan benda-benda yang tidak boleh diwakafkan adalah benda-benda yang habis ketika dikonsumsi atau punah ketika digunakan seperti makanan, minuman, lilin, parfum dan lain lain.¹²

Menurut teori Imam Malik, wakaf itu mengikat dalam arti lazim, tidak mesti dilembagakan secara abadi dalam arti *mu'abbad* dan boleh saja diwakafkan untuk tenggang waktu tertentu yang disebut *mu'aqqat*. Namun demikian, wakaf itu tidak boleh ditarik di tengah perjalanan. Dengan kata lain si wakif tidak boleh menarik ikrar wakafnya sebelum habis tenggang waktu yang telah ditetapkannya¹³. Dalam kitab *Syarh as-Sagir* disebutkan:

¹¹ *Ibid.* hlm. 19.

¹² Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Pesantren Darussalam Gontor)*, cet. ke-1, (Kementrian Agama RI: 2010), hlm. 125-126.

¹³ Juhaya S Praja, *Perwakafan di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*, hlm. 9.

ولا يشترط فيه التأييد بل يجوز وقفه سنة او اكثر لاجل معلوم ثم يرجع ملكا

له او لغيره¹⁴

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwasannya Imam Malik membolehkan adanya wakaf berjangka waktu. Sebenarnya ikhtilaf mereka adalah terletak pada Hadist Ibnu Umar ra dalam lafal :

”إن شئت حبست أصلها وتصدقت بها“ mayoritas ulama mendefinisikan bahwa lepas itu dari kepemilikan wakif, akan tetapi Imam Malik mengartikan bahwa harta wakaf tidak lepas dari kepemilikan wakif. Imam Malik lebih mengutamakan kemanfaatnya dari pada kebendaanya harta tersebut.

Imam Malik seperti yang dikemukakan Abu Zahra membolehkan wakaf benda-benda bergerak sejalan dengan pemikiran mereka yang membolehkan wakaf untuk jangka waktu tertentu (*mu'qqat*) seperti satu tahun, dua tahun, atau lima tahun. Dengan membolehkan wakaf untuk jangka waktu tertentu ini persyaratan wakaf tidak mesti berupa benda-benda yang tahan lama atau yang tidak berubah, tetapi semua benda termasuk uang dan makanan. Namun Wahbah menjelaskan bahwa ulama Malikiyyah tidak membolehkan wakaf uang dan makanan, akan tetapi yang dimaksud makanan dan uang yang tidak boleh diwakafkan, seperti yang dikemukakan Wahbah adalah apabila digunakan untuk keperluan konsumtif. Seperti padi, jagung atau gandum digiling dan dibagikan kepada fakir miskin, atau uang untuk berbelanja dan hewan untuk

¹⁴Sayid Ahmad Dardir, *Syarh as-Sagir* IV (Kairo: Matb'ah Muhammad Ali Sabih, 1965), hlm. 207.

dipotong dan dibagikan dagingnya kepada masyarakat, tidak menjadi wakaf karena barang-barang tersebut habis dikonsumsi. Tetapi apabila digunakan untuk bibit atau modal usaha maka hukumnya menjadi lain.¹⁵

Undang-undang No 41 tahun 2004 dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang pengertian wakaf ¹⁶:

“Wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah”

Indonesia sendiri sudah menjalankan wakaf berjangka waktu tertentu seperti yang dilansir dari republika.co.id yang mana berita ini menjelaskan wakaf uang berjangka di bank syariah perlu penjaminan, sudah ada beberapa bank yang menjadi penerima setoran wakaf yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, BNI Syariah, unit usaha syariah (UUS) Bank DKI. Sementara dua bank lainnya sedang dalam proses menjadi bank penerima setoran wakaf, yakni Bank Syariah Bukopin dan UUS BTN.¹⁷ Dari kutipan berita tersebut dan Undang-undang yang sudah ditetapkan dapat dilihat bahwasannya di Indonesia memperbolehkan adanya wakaf berjangka waktu.

¹⁵Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Implementasi Wakaf di Pondok Pesantren Darussalam Gontor*, hlm. 124-125.

¹⁶Wakaf dan UU Peraturan. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Dirjen Bimas Islam, Depag tahun 2006.

¹⁷Y. Respati, “Wakaf Uang Berjangka di Bank Syaria’ah Perlu Penjaminan” <http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/ekonomi/10/06/03/118148-wakaf-uang-berjangka-di-bank-syariah-perlu-penjaminan> diakses tanggal 24 April 2016.

Dalam menetapkan suatu hukum Islam baik Imam Malik maupun Imam Asy-Syafi'i mempunyai masing masing pemikiran dalam mengistinbathkan hukum, seperti Imam Malik dalam menetapkan hukum Islam beliau berpegang pada berpegang pada al-Qur'an, sunnah, ijma' ahl al-Madinah, fatwa sahabat, khabar ahad dan qiyas, al-Istihsan, *al-Marsalah al-Mursalah*, Sadd al-Zara'i, istishab, dan *syar'u man qablana syar'u lana*,¹⁸ sedangkan pokok-pokok pemikiran Imam Asy-Syafi'i dalam mengistinbatkan hukum adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, ijma' dan qiyas¹⁹

Oleh karena itu penyusun tertarik untuk meneliti kembali bagaimana metode *istinbāt* yang digunakan Imam Malik maupun Imam Syafi'i mengenai penerapan wakaf berjangka waktu serta relevansi pendapat kedua tokoh pada zaman sekarang ini.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat beberapa pokok masalah menarik yang dapat disajikan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya :

1. Bagimanakah metode *istinbāt* yang digunakan Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i mengenai penerapan wakaf berjangka waktu ?

¹⁸ Hasbi AshShiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum*, jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang tt), hlm. 191.

¹⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, cet. ke-1, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 126.

2. Bagaimana relevansi pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i dalam konteks perwakafan di Indonesia sekarang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Menjelaskan metode *istinbāt* yang digunakan kedua tokoh Imam tentang penerapan wakaf berjangka waktu
 - b. Mengetahui relevansi pendapat kedua tokoh dalam konteks perwakafan sekarang.
2. Kegunaan penelitian ini adalah :
 - a. Secara teoritis: memberikan kontribusi pemikiran ilmiah penjelasan serta pemahaman dan sebagai bahan informasi akademis dalam usaha mengembangkan keilmuan mengenai wakaf berjangka waktu
 - b. Secara praktis: memberikan manfaat dan sumbangan akademik kepada masyarakat khususnya dalam wakaf berjangka waktu

D. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, selama penyusun menelaah sumber pustaka yang ada baik didalam buku, kitab, skripsi, disertasi maupun karya ilmiah yang lainnya belum terlalu banyak ditemukan secara spesifik mengenai wakaf berjangka waktu, akan tetapi penyusun telah menemukan beberapa rujukan disuatu bab mengenai wakaf berjangka waktu, diantaranya adalah :

Wahbah az-Zuhaili dalam karya ensiklopedisnya, *al-Fiqh al Islami wa Adillatuhu*²⁰. Pendefisian wakaf yang berbeda antara mereka yang menganggap wakaf sebagai pelepasan hak dan menganggap wakaf hanya sekedar pelepasan dari benda yang diwakafkan. Dalam buku ini cukup dijelaskan pula pendapat wakaf menurut Imam Malik dan Abu Hanifah serta pandangan mayoritas para ulama.

Muhammad Abu Zahra dalam karyanya *Muhadarat fi al-Waqf*²¹ mengemukakan banyak hal seputar ketentuan-ketentuan dalam wakaf. Secara khusus beliau menyediakan satu pasal untuk membicarakan persoalan mengekalkan wakaf (*at-ta'bid fi al-waqf*). Menurut mayoritas ulama berpendapat bahwa wakaf haruslah untuk selamanya, tidak untuk jangka waktu tertentu. Sementara itu Abu Hanifah dan Malikiyyah membolehkan wakaf berjangka waktu.

Juhaya S Praja dalam bukunya *Perwakafan di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*²², menjelaskan pandangan para fuqaha tentang pengertian wakaf dan unsur-unsurnya dan perbedaan konsep tentang wakaf.

H. Mukhlisin Muzarie dalam bukunya *Hukum Perwakafan dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di*

²⁰Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997)

²¹Muhammad Abu Zahra, *Muhadarat fi al-Waqf* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1971).

²²Juhaya S Praja, *Perwakafan di Indonesia Sejarah Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya* (Bandung: Yayasan Piara, 1995).

Pondok Pesantren Darussalam Gontor)²³, memaparkan secara spesifik wakaf dalam fikih dan Undang-undang kemudian implementasi wakaf di Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam.

Fiqh Wakaf buku terbitan Direktorat Pemberdayaan Wakaf Departemen Agama RI²⁴ dalam buku ini membahas tentang perubahan dan pengalihan harta benda wakaf.

Paradigma baru Wakaf di Indonesia buku terbitan Direktorat Pemberdayaan Wakaf Departemen Agama RI²⁵, membahas konsep tentang wakaf dan zakat maupun aspek-aspek paradigma dalam wakaf.

Karya ilmiah yang berupa skripsi yang ditulis oleh Mukarromatussakinah yang berjudul “Wakaf berjangka waktu dalam Konteks UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf (Ditinjau Dari Prespektif Fikih)”²⁶, memaparkan konsep baru dalam UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf yaitu dengan diberlakukannya wakaf berjangka waktu yang mana ditinjau dari segi prespektif fiqh.

²³Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Pesantren Darussalam Gontor)*, cet. ke-1, (Kementrian Agama RI:2010).

²⁴Depag, *Fiqh Wakaf*, Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Bimbingan Islam (Jakarta:2006).

²⁵Depag, *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia*, Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Bimbingan (Jakarta:2006).

²⁶ Mukarramatussakinah, *Wakaf Berjangka* “Waktu dalam Konteks UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf (Ditinjau dari Prespektif Fiqh)”, *skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga 2007.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Zainul Abidin, yang berjudul “Wakaf Berjangka Waktu (Analisis pandangan Imam Malik)”²⁷, memaparkan pandangan dan metode istibath yang digunakan Imam Malik mengenai wakaf berjangka waktu.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali yang berjudul “Pengalihan Fungsi Harta Wakaf Studi Komperatif Asy-Syafi’i dan Ahmad Ibnu Hambali”²⁸, menjelaskan apa yang melatar belakangi pendapat kedua Imam mazhab dalam pengalihan fungsi harta wakaf begitu juga metode istinbath yang digunakan baik Asy-Syafi’i maupun Ahmad Ibnu Hambali.

Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Zainuddin yang berjudul “Perubahan Status Harta Benda Wakaf (Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi’i dan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf)” menjelaskan tentang pandangan mazhab Syafi’i dan Undang-undang No. 41 tahun 2004 tentang perubahan harta benda wakaf.²⁹

Dari beberapa buku dan skripsi tersebut, penyusun belum menemukan buku ataupun skripsi yang membandingkan pemikiran dua

²⁷ Zainul Abidin, “Wakaf Berjangka Waktu (Analisis Pandangan Imam Malik)”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga 2012.

²⁸ Muhammad Ali, “Pengalihan Fungsi Harta Wakaf Studi Komperatif As-Syafi’i dan Ahmad Ibnu Hambali”, *skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga 2009.

²⁹ Ahmad Zainuddin, “Perubahan Status Harta Benda Wakaf (Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi’i dan Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf)”, *skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga 2013.

tokoh Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i mengenai wakaf berjangka waktu.

E. Kerangka Teori

Wakaf secara bahasa berasal dari kata “وقف” sinonim kata حبس dengan makna asli berhenti, diam ditempat, atau menahan. Kata *al-waqf* adalah bentuk *masdar* (*gerund*) dari ungkapan *waqfu al-syai'*, yang berarti menahan sesuatu. Sebagai kata benda, kata wakaf semakna menahan sesuatu. Sebagai kata benda, kata wakaf semakna dengan kata *al-habs*. Kalimat *habasa yahbisu habsan* dan kalimat *waqafa yaqifu waqfan* maksudnya adalah *waqaftu* (menahan).³⁰

Wakaf menurut Imam Asy-Syafi'i atau mazhab Syafi'i adalah menahan harta yang dapat diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang, dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta dimanfaatkan pada sesuatu yang diperbolehkan agama atau harta yang diwakafkan dijalan Allah dan harta yang ditahan. Kemudian didalam kitab Al-Umm juz III Imam Asy-Syafi'I menanamkan wakaf dengan istilah *al-shadaqat*, *al-shadaqat al-muharramat*, atau *al-sadaqat al-muharramat al-mauqufat*. Selanjutnya Imam Syafi'i membagi jenis pemberian العطايا kedalam dua macam : pemberian yang diserahkan si pemberi ketika ia masih hidup, dan pemberian yang diserahkan ketika si pemberi wafat³¹.

³⁰Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al- 'Ishri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2000), hlm. 2034.

³¹Juhaya S Praja, *Perwakafan di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*, hlm. 19.

Sedangkan menurut Imam Malik wakaf itu mengikat dalam arti lazim, tidak mesti dilembagakan secara abadi dalam arti *mu'abbad* dan boleh saja diwakafkan untuk tenggang waktu tertentu yang disebut *mu'aqqat*. Namun demikian, wakaf itu tidak boleh ditarik di tengah perjalanan. Dengan kata lain si wakif tidak boleh menarik ikrar wakafnya sebelum habis tenggang waktu yang telah ditetapkan.³²

Hukum wakaf menurut mayoritas ulama sunah, dalam arti berpahala bagi orang yang melaksanakannya dan tidak berdosa bagi orang yang tidak mengerjakannya, amal wakaf termasuk amalan yang sangat dianjurkan bagi kaum muslimin yang mampu melaksanakan.³³ Sebagaimana firman Allah SWT:

لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون وما تنفقوا من شيء فإن الله به عليم³⁴

Ayat ini menyatakan bahwa yang dinafkahkan hendaknya adalah harta yang disukai, karena kamu sekali-kali tidak akan meraih kebajikan (yang sempurna), dengan kata lain kebaikan akan tergapai dengan amalan wakaf.

يا أيها الذين آمنوا أنفقوا من طيبات ما كسبتم ومما أخرجنا لكم من

الأرض³⁵

³² *Ibid*, hlm. 9.

³³ H. Abdurrahman, *Masalah Perwakafan Tanah Milik dan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita*, cet. ke-4 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 32.

³⁴ Q.S Ali Imran (3): 92.

³⁵ Q.S Al-Baqarah (2): 267.

Ayat tersebut secara umum memberi pengertian infak untuk tujuan kebaikan. Wakaf adalah menafkahkan harta untuk tujuan-tujuan kebaikan. Juga karena sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadist umar:

إن شئت حبست أصلها وتصدق بها³⁶

Wakaf termasuk karakteristik Islam An-Nawawi berkata “wakaf termasuk hal yang khusus dilakukan oleh umat Islam.” Imam Asy-Syafi’i berkata,”orang-orang jahiliyah sebagaimana yang saya ketahui tidak mewakafkan tanah atau rumah.”³⁷

Al-Qur’an sebagai sumber hukum Islam utama yang memberi petunjuk secara umum tentang amalan wakaf, sebab amalan wakaf termasuk salah satu yang digolongkan dalam perbuatan baik. Hukum Islam bisa dipahami dengan hukum Ilahi, dan bukan hukum ciptaan manusia. Meskipun dirumuskan oleh manusia, tetapi perumusan tersebut tidak dapat dilakukan secara sewenang-wenang (arbiter), melainkan harus didasarkan pada dalil-dalil tertentu.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa wakaf secara general mempunyai dasar hukum yang kuat dari al-Qur’an dan as-Sunnah serta ijma sahabat. Namun hukum wakaf secara eksplisit tidak diterangkan secara rinci di dalam al-Quran dan as-Sunnah. Dalam menentukan sumber hukum selain berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah para Imam mazhab

³⁶Imam Muslim, *Shahih Muslim*, II: 14, “Kitab al-Wasiyah”, “Bab al-Wakf”, diriwayatkan dari Yahya bin Yahya at-Tamimi, diriwayatkan dari Salim bin Abdar dari Ibnu A’un dari Ibnu Umar. Lihat, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan*, Alih Bahasa Tim Penerjemah Aqwan, cet. Ke-4, (Jakarta: Ummul Qura, 2011), hlm 781-782.

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 273.

mempunyai metode metode penetapan hukum Islam yang diantaranya ijmak, qiyas, istihsan, *maslahah mursalah*, istishab, urf dan sadduddz dzariah.

Qiyas sebagaimana metode istinbath yang digunakan oleh Imam Asy-Syafi'i dalam menetapkan sebuah hukum, dalam pengertiannya qiyas adalah menganalogikan suatu masalah yang belum ada ketetapan hukum (nash/dalil) dengan masalah yang sudah ada ketetapan hukumnya karena ada persamaan 'illat. Menganalogikan diartikan dengan mempersamakan dua persoalan hukum sekaligus status hukum di antara keduanya. 'illat adalah sebab atau hikmah yang menjadi dasar penetapan hukum tersebut. Dengan demikian, metode qiyas bukan untuk menetapkan hukum dari awal, melainkan hanya menyingkap hukum yang ada pada suatu kasus yang belum jelas hukumnya.³⁸

Dalam pelaksanaannya, qiyas harus memenuhi rukun-rukun sebagai berikut:

- a. *Ashl (Maqis alaih)*: yaitu masalah yang sudah ada ketetapan hukumnya atau sudah ada nashnya, baik dari al-Qur'an maupun hadist.
- b. *Furu' (maqis)*: yaitu masalah yang sedang dicari ketetapan hukumnya.
- c. *Hukm Ashl*: yaitu hukum masalah yang sudah ditetapkan oleh nash.

³⁸ Ali Sodikin, *Fiqh dan Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Publishing, 2012), hlm. 87.

- d. *Illat*: yaitu sifat yang terdapat dalam *ashl*, dengan syarat sifatnya nyata dan dapat dicapai dengan indera, konkrit tidak berubah, dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.³⁹

Para ulama membagi tingkatan qiyas berdasarkan kekuatan hukum pada *furu'* jika dibandingkan dengan hukum pada *ashl*. Tingkatan tersebut adalah:

- a. *Qiyas Aulawi*: yaitu jika hukum pada *furu'* lebih kuat pada *ashl*, seperti mengqiyaskan memukul dengan kata "ah". Hukum pada *ashl* adalah larangan berkata "ah" kepada orang tua, sedangkan hukum yang sedang dicari ketetapanannya (*furu'*) adalah "memukul" orang tua. Dalam kasus ini hukum "memukul" dianggap lebih kuat dari pada berkata "ah".
- b. *Qiyas Musnawi*: yaitu jika hukum pada *furu'* sama kuatnya dengan hukum *ashl*, seperti hukum memakan harta anak yatim diqiyaskan dengan hukum membakar harta anak yatim. Antara hukum "memakan" dengan "membakar" sama kuatnya, yaitu sama-sama menghabiskan.
- c. *Qiyas Adna*: yaitu jika hukum pada *furu'* lebih lemah dari pada hukum *ashl*, seperti mengqiyaskan apel pada gandum dalam hal zakat fitrah. Hukum *ashl*nya adalah membayar zakat fitrah dengan gandum, sedangkan hukum *furu'* yang sedang dicari ketetapanannya adalah berzakat dengan apel. Kedudukan "apel"

³⁹ *Ibid*, hlm. 88

dianggap lebih lemah dari pada “gandum”, karena gandum adalah jenis makanan pokok, sedangkan apel hanya jenis buah-buahan yang tidak termasuk makanan pokok.⁴⁰

Maslahah mursalah adalah suatu kemaslahatan dimana syar’i tidak mensyariatkan suatu hukum untuk merealisasikan kemaslahatan itu, dan tidak ada dalil yang menunjukkan atas pengakuannya dan pembatalannya.⁴¹ Dalam hal ini para ulama membagi tingkatan *masalah mursalah*, yaitu *masalah dharuriyah*, *masalah hajjiyah* dan *masalah tahsinniyah*. *Maslahah dharuriyah* adalah masalah primer bagi kehidupan manusia yang meliputi penjagaan atau pemeliharaan terhadap lima hal yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kemudian *masalah hajjiyah* adalah masalah sekunder, bukan pokok, tetapi keberadaannya mendukung terwujudnya kemaslahatan primer. Jika kemaslahatan ini tidak terwujud akan menimbulkan kesulitan atau kesempitan. Terakhir *masalah tahsinniyah* yaitu masalah tersier bukan pokok atau pendukung, tetapi pelengkap atau penyempurna. Keberadaan masalah ini akan menyempurnakan masalah pokok, meskipun jika tidak terpenuhi tidak akan menimbulkan kesulitan maupun kesempitan.⁴²

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 89.

⁴¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, cet. ke-1 alih bahasa Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), hlm. 116.

⁴² Ali Sodikin, *Fiqh dan Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, hlm 93.

Wakaf sebagai bentuk pembelanjaan harta di jalan kebajikan, dan merupakan satu alternatif yang ditawarkan oleh Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, karena itu wakaf tidak termasuk amalan wajib seperti zakat. Dalam hal ini wakaf termasuk *masalah tahsinnyah* (tersier).

Dalam masalah muamalah berlaku kaidah :

الأصل في المعاملة الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها⁴³

Setiap orang berhak melakukan muamalah sepanjang muamalah tersebut tidak dilarang oleh atau bertentangan dengan petunjuk dalil. Selain itu, persyaratan terpenting dalam bidang ini, baik muamalah komersial (*tijari*) maupun sosial (*tabarru'*) adalah kerelaan. Dengan asas kebebasan berkontrak dimaksudkan kebebasan seseorang untuk membuat perjanjian macam apapun dan bersisi apasaja sesuai dengan kepentingannya dalam batas-batas kesusilaan.⁴⁴

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penyusun menggunakan beberapa metode yang bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun metode yang penyusun gunakan adalah :

1. Jenis Penelitian

⁴³A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih : Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, cet. ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 130.

⁴⁴ Subekti, *Hukum Perjanjian*, cet ke-6, (Jakarta: PT Internusa, 1987), hlm. 13.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*)⁴⁵ yang menggunakan literatur sebagai sumber data utama, baik data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis-komparatif*, yaitu menggambarkan, menganalisis, dan membandingkan mengenai wakaf berjangka waktu, selanjutnya data yang ada diuraikan dan dianalisis dengan secermat mungkin, yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penyusun dalam kajian ini adalah literer. Metode ini bergerak dengan mengambil dan menelusuri karya-karya yang terkait berupa buku, artikel, skripsi, tesis dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji. Dalam pelaksanaanya, data tersebut dibedakan menjadi dua :

- a. Data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung. Data yang diperoleh dari buku-buku karya dari kedua tokoh Imam Asy-Syafi'i dengan kitabnya *Al-Umm* sedangkan Imam Malik dengan kitabnya *Syarah as-Sagir*

⁴⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-14, (Bandung: PT Remaja Resada Karya, 2001), hlm. 113.

- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian atau olahan orang lain yang sudah menjadi atau berbentuk buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain yang menunjang penulisan penelitian ini.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan ushul fiqh, yaitu metode untuk mengukur derajat kebenaran penemuan atau penciptaan hukum agar tidak salah serta bagaimana prosedur menemukan atau merumuskan hukum detail dalam fiqh. Dalam hal ini penyusun mengungkapkan secara deskriptif dan menganalisisnya dengan teknik ushul fiqh, dengan metodenya qiyas dan *maslahah mursalah*.

5. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *deskriptif-komparatif*, yaitu pengumpulan data yang kemudian diklasifikasikan dari berbagai literatur yang bersifat umum, untuk kemudian dianalisis dan diidentifikasi sehingga mendapatkan data yang lebih bersifat khusus. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan data lain yang terkait dan diformulasikan menjadi satu kesimpulan, kemudian membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, sehingga akan sampai pada suatu kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini perlu adanya sistematika guna untuk memudahkan pembaca dalam menelaah, oleh karena itu penulisan ini dibagi dalam lima bab.

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab bahasan yaitu latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustakaa, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, tinjauan umum tentang wakaf, berfungsi sebagai objek pembahasan karena didalamnya memuat diskripsi-diskripsi dalam lingkup objek yang diteliti dengan metode dan batasan yang telah ditentukan. Bab ini meliputi pengertian, dasar hukum wakaf, syarat dan rukun wakaf, serta macam-macam wakaf dan pandangan ulama mengenai wakaf berjangka waktu.

Bab *ketiga*, pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i tentang wakaf berjangka waktu. Bab ini meliputi biografi kedua tokoh yang diawali dengan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karyanya dan metode *istinbāt* serta pendapat kedua tokoh mengenai wakaf berjangka waktu.

Bab *keempat*, merupakan bab analisis perbandingan. Dalam bab ini menganalisis metode *istinbāt* pendapat kedua Imam dan dikomparasikan serta relevansi kedua tokoh pada konteks zaman sekarang.

Bab *kelima*, bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap berpijak pada kesimpulan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun pokok-pokok yang dihasilkan dalam pembahasan ini, dari pendapat kedua Imam Mazhab, Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i dapat diketahui:

1. Metode yang digunakan dalam masalah penerapan wakaf berjangka waktu menurut Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i.

Imam Malik dalam memandang wakaf berjangka waktu adalah boleh dilakukan selain wakaf untuk masjid. *Istinbāt* hukum yang digunakan Imam Malik adalah hadist Umar dalam lafal:

إن شئت حبست أصلها وتصدققت بها

Dalam hadist tersebut terdapat pengertian yang menunjukkan bahwa yang disedekahkan dengan wakaf hanyalah manfaat dari hasil harta wakaf itu. Dan dalam pernyataan sayyidina Umar belum mendapat persetujuan Nabi yaitu terlihat dalam kalimat إن شئت yang mengandung arti jika *engkau mau atau suka*. Selain itu menurut Imam Malik belum adanya dalil yang secara tegas melarang wakaf berjangka waktu. Sedangkan menurut Imam Asy-Syafi'i adalah wakaf harus bersifat kekal dan abadi tidak boleh dilakukan dengan wakaf berjangka karena wakaf termasuk *aqad tabarru'* (pelepasan hak) yaitu memindahkan hak milik

dari pemilik pertama kepada yang lain tanpa sesuatu penggantian, pembayaran, atau penukaran. Karena itu apabila rukun-rukun dan syarat-syarat sudah terpenuhi, terjadilah kepastian adanya wakaf. Dan jika wakaf sudah sah, si *wāqif* tidak lagi mempunyai kekuasaan bertindak untuk mentransaksikan, baik dengan *aqad tabrru'* yang lain, maupun dengan penggantian dan pembayaran dan jika waqif meninggal, maka harta tersebut tidak dapat diwariskan oleh ahli waris dengan metode qiyas.

2. Relevansi pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i dalam konteks perwakafan di Indonesia.

Menurut penyusun pendapat yang lebih relevan dalam konteks perwakafan di Indonesia adalah pendapat Imam Malik karena hukum Indonesia sudah memberlakukan wakaf berjangka waktu sesuai dengan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya dan untuk jangka waktu tertentu dan sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan kesejahteraan umum, sedangkan pendapat Imam Asy-Syafi'i lebih relevan jika dikhususkan pada wakaf benda tidak bergerak.

B. SARAN

Masyarakat sangat minim sekali dalam mengetahui diperbolehkannya wakaf berjangka waktu, akan lebih baik jika pemerintah

lebih mensosialisasikan tentang wakaf berjangka waktu tersebut, agar potensi dari adanya wakaf berjangka waktu lebih berkembang dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Ilmu al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2009.

B. Ilmu Hadist

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Lu'lu wa al-Marjan*, hadist disepakati Imam Bukhari dan Muslim. 3 jilid, ttp, tnp, tt.

Muslim, Imam Abi, Ibnu al-Hajj, *Sahih Muslim*, 3 Jilid, Bandung: Dahlan, t.t.

C. Ilmu Fiqih/ Ushul Fiqih

Abdurrahman, H. *Masalah Perwakafan Tanah Milik dan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita*, cet. ke-4, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, ttd.

Ali, Mohammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, cet. ke-1, Jakarta: Universitas Islam Indonesia (UI-Press). 1988.

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Dardir, Sayid Ahmad, *Syarh as-Sagir*, jilid IV, Kairo: Matb'ah Muhammad Ali Sabih, 1965.

Depag, *Fiqih Wakaf*, Direktorat Pemberdayaan Wakaf Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Jakarta, 2006.

Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih : Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, cet. ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

- Djuwain, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Farid, Syeikh Ahmad *Min A'lam al-Salaf*, Terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, "Biografi Ulama Salaf", (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Raja Grafinod Persada, 1998.
- Kabisi, Muhammad Abid Abdullah al, *Hukum Wakaf (Kajian Kontemporer Pertama dan Terlengkap Tentang Fungsi Wakaf Serta Penyelesaian Atas Sengketa Wakaf)*, alih bahasa: Ahrul Sani Faturrahman dkk, Jakarta: IIMaN, 2003.
- Khallaf, Abdul Wahhab *Ilmu Ushul Fiqh*, cet-1, alih bahasa Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Mubarak, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mubarak, Jaih, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Qardhawi, Yusuf al, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Sari, Elsi Kartika, S.H., M.H., *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi Ash, *Pengantar Ilmu Fiqh*, cet. ke-2, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Shiddieqy, Hasbi Ash, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang tt.
- Sodiqin, Ali, *Fiqh dan Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Publishing, 2012.
- Studi Perbandingan Madzhab*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Suhendi, Drs. H. Hendi, M.Si., *Fiqh Mumalah*, cet. ke-1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Syah , Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Syurbasi, Ahmad Asy, *Al-imamah al-Arba'ah*, Terj. Futuhak Arifin, "Biografi Imam Madzhabi", Jakarta: Pustaka Qalami, 2003.

Syaltut, Mahmud, *Fiqh Tujuh Madzhab*, ter. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.

Yanggo, Huzaemah Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, cet. ke-1, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Yahya, Mukhtar, Fatchurroman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1993)

Zahra, Muhammad Abu, *Muhadarat fi al-Waqf*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1971.

Zuhaili, Wahbah az, *al-Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.

D. Lain-lain

Ali, Atabik, dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *kamus Al- 'Ishri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2000

Anshori, Abdul Ghofur, *Hukum dan Praktik Perwakafan di Indonesia*, cet. ke-2 Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006.

Chalil, Moernawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Depag, *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia*, Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Bimbingan Islam, Jakarta, 2006.

Depag, *Pedoman Pengelolaan & Pengembangan Wakaf*, Direktorat Pemberdayaan Wakaf direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Dewan Redaksi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1989.

Halim, Abdul. M.A., *Hukum Perwakafan di Indonesia*, cet. Ke-1, Ciputat: Ciputat Press, 2005.

J. Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-14, Bandung : PT Remaja Resada Karya, 2001.

Lubis, Suhwardi K., *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010.

Muzarie, Mukhlisin, *Hukum Perwakafan dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Pesantren Darussalam Gontor)*, cet. ke-1, Kementrian Agama RI, 2010.

Praja, Juhaya S, *Perwakafan di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*, Bandung; Yayasan Piara, 1995.

Subekti, *Hukum Perjanjian*, cet. ke-6, Jakarta: PT Internusa, 1987.

Usman, Rachmadi S.H., M.H, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, Jakarta : Sinar Grafika, 2013.

Syurbasi, Ahmad Asy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta: Amzah, 2001.

Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Indonesisa*, Balai Pustaka, 1989.

Tim Pengkajian, *Pengkajian Hukum Tentang Aspek Hukum Wakaf Uang*, (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2011.

E. Skripsi

Ahmad Zainuddin, “Perubahan Status Harta Benda Wakaf (Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi’i dan Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf)”, *skripsi* mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga 2013.

Muhammad Ali, “Pengalihan Fungsi Harta Wakaf Studi Komperatif As-Syafi’i dan Ahmad Ibnu Hambali”, *skripsi* mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga 2009.

Mukarramatussakinah, *Wakaf Berjangka* “Waktu dalam Konteks UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf (Ditinjau dari Prespektif Fiqh)”, *skripsi* (tidak diterbitkan) Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga 2007.

Nurul Jannah, “Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 terhadap Penapan Wakaf Berjangka di Bank

Syariah Bukopin Cabang Waru Sidoarjo”, *skripsi* mahasiswa UIN Sunan Ampel Fakultas Syariah dan Hukum 2014.

Zainul Abidin, “Wakaf Berjangka Waktu (Analisis Pandangan Imam Malik)”, *skripsi* mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga 2012.

<http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/ekonomi/10/06/03/118148-wakaf-uang-berjangka-di-bank-syariah-perlu-penjaminan>

KH Mukhlisin Muzarie, <http://tanbihun.com/fikih/bahsul-masail/permasalahan-wakaf-dan-lembaga-lembaga-keagamaan-di-indonesia-mudzakarah-wakaf-uang-ulama-rifaiyah/>

Lampiran I

DAFTAR TERJEMAHAN

No	Halaman	footnote	Terjemahan
			BAB I
1	3	5	Jika anak adam meninggal, amalannya akan terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan setelah dia meninggal, atau anak saleh yang mendoakan baik kepadanya.
2	3	7	Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.
3	3	8	"Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya at- Tamimiy dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari IbnuUmar, ia berkata: "Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar kemudian ia menghadap Nabi saw., untuk minta petunjuk tentang pengelolaannya, katanya: 'Wahai Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar. Belum pernah saya memperoleh harta yang lebih bagus dari pada ini. Apa saran anda sehubungan dengan hal itu? Beliau bersabda: Jika kamu suka, kamu tahan tanah itu dan kamu sedekahkan manfaatnya. Maka Umar menyedekahkan hasil tanah itu dengan syarat tanahnya tidak boleh dijual, dibeli, diwaris atau dihibahkan. Umar menyedekahkan hasilnya kepada fakir miskin, kerabat, untuk pemerdekaan budak, jihad fi sabilillah, untuk bekal orang yang sedang dalam perjalanan dan hidangan tamu. Orang yang mengurusnya boleh makan sebagian hasilnya dengan cara yang

			baik dan boleh memberi makan temannya secara alakadarnya."
4	6	14	Dan tidak disyari'atkan ta'bid (abadi) dalam wakaf, maka dari itu boleh mewakafkan barang dengan jangka waktu satu tahun atau lebih (dengan waktu tertentu), kemudian setelah jatuh tempo wakaf kembali kepada orang yang berwakaf atau orang lain.
6	14	34	Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai, dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah maha mengetahui
7	14	35	Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu
8	15	36	Jika kamu menginginkan, kamu bisa menahan (mewakafkan) tanah itu dan bersedekah dengan hasilnya.
9	19	43	Hukum asal semua bentuk muamalah adalah mubah (boleh), kecuali ada dalil yang mengharamkannya
BAB II			
10	29	12	Berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung.
11		13	Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai, dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah maha mengetahui
12		14	Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan kami beri balasan dengan pahala yang

			lebih baik dari pada apa yang telah mereka kerjakan
13		15	Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui
14	30	16	Jika anak adam meninggal, amalanya akan terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak sholeh yang mendoakan baik kepadanya.
15	30	17	"Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya at-Tamimi dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: "Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar kemudian ia menghadap Nabi saw., untuk minta petunjuk tentang pengelolaannya, katanya: 'Wahai Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar. Belum pernah saya memperoleh harta yang lebih bagus dari pada ini. Apa saran anda sehubungan dengan hal itu? Beliau bersabda: Jika kamu suka, kamu tahantanah itu dan kamu sedekahkan manfaatnya. Maka Umarmenyedekahkan hasil tanah itu dengan syarat tanahnya tidakboleh dijual, dibeli, diwaris atau dihibahkan. Umar menyedekahkan hasilnya kepada fakir miskin, kerabat, untuk pemerdekaan budak, jihad fi sabilillah, untuk bekal orang yang sedang dalam perjalanan dan hidangan tamu. Orang yang mengurusnya boleh makan sebagian hasilnya dengan cara yang baik dan boleh memberi makan temannya secara alakadarnya."

			BAB III
16	49	16	Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.
17	56	26	Hukum segala sesuatu itu adalah kebolehan
18	57	27	Dan tidak disyari'atkan ta'bid (abadi) dalam wakaf, maka dari itu boleh mewakafkan barang dengan jangka waktu satu tahun atau lebih (demikian waktu tertentu), kemudian setelah jatuh tempo wakaf kembali kepada orang yang berwakaf atau orang lain.
19	58	29	"Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya at-Tamimiy dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: "Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar kemudian ia menghadap Nabi saw., untuk minta petunjuk tentang pengelolaannya, katanya: 'Wahai Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar. Belum pernah saya memperoleh harta yang lebih bagus dari pada ini. Apa saran anda sehubungan dengan hal itu? Beliau bersabda: Jika kamu suka, kamu tahanan tanah itu dan kamu sedekahkan manfaatnya. Maka Umar menyedekahkan hasil tanah itu dengan syarat tanahnya tidak boleh dijual, dibeli, diwaris atau dihibahkan. Umar menyedekahkan hasilnya kepada fakir miskin, kerabat, untuk pemerdekaan budak, jihad fi sabilillah, untuk bekal orang yang sedang dalam perjalanan dan hidangan tamu. Orang yang mengurusnya boleh makan sebagian hasilnya dengan cara yang baik dan boleh memberi makan temannya secara alakadarnya."
20	69	53	Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul

			(sunnahnya)
21	70	54	"Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya at-Tamimiy dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: "Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar kemudian ia menghadap Nabi saw., untuk minta petunjuk tentang pengelolaannya, katanya: 'Wahai Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar. Belum pernah saya memperoleh harta yang lebih bagus dari pada ini. Apa saran anda sehubungan dengan hal itu? Beliau bersabda: Jika kamu suka, kamu tahantanah itu dan kamu sedekahkan manfaatnya. Maka Umarmenyedekahkan hasil tanah itu dengan syarat tanahnya tidakboleh dijual, dibeli, diwaris atau dihibahkan. Umar menyedekahkan hasilnya kepada fakir miskin, kerabat, untuk pemerdekaan budak, jihad fi sabilillah, untuk bekal orang yang sedang dalam perjalanan dan hidangan tamu. Orang yang mengurusnya boleh makan sebagian hasilnya dengan cara yang baik dan boleh memberi makan temannya secara alakadarnya."
22	71	55	Imam Syafi'i berkata: pemberian yang sempurna dengan perkataan yang memberi, tanpa diterima oleh orang yang diberikan, ialah: apa yang apabila dikeluarkan karena perkataan si pemberi, yang boleh atas apa yang diberikannya. Maka tidak boleh lagi si pemberi memilikinya apa yang telah keluar perkataan itu padanya untuk selamanya.
			BAB IV
23	74	1	"Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin

			Yahya at-Tamimiy dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: "Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar kemudian ia menghadap Nabi saw., untuk minta petunjuk tentang pengelolaannya, katanya: 'Wahai Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar. Belum pernah saya memperoleh harta yang lebih bagus dari pada ini. Apa saran anda sehubungan dengan hal itu? Beliau bersabda: Jika kamu suka, kamu tahant tanah itu dan kamu sedekahkan manfaatnya. Maka Umar menyedekahkan hasil tanah itu dengan syarat tanahnya tidak boleh dijual, dibeli, diwaris atau dihibahkan. Umar menyedekahkan hasilnya kepada fakir miskin, kerabat, untuk pemerdakaan budak, jihad fi sabilillah, untuk bekal orang yang sedang dalam perjalanan dan hidangan tamu. Orang yang mengurusnya boleh makan sebagian hasilnya dengan cara yang baik dan boleh memberi makan temannya secara alakadarnya."
24	75	2	Jika kamu menginginkan, kamu bisa menahan (mewakafkan) tanah itu dan bersedakah dengan hasilnya.
25		4	Hukum asal semua bentuk muamalah adalah mubah (boleh), kecuali ada dalil yang mengharamkannya
26	79	10	"Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya at-Tamimiy dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: "Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar kemudian ia menghadap Nabi saw., untuk minta petunjuk tentang pengelolaannya, katanya: 'Wahai Rasulullah, saya

			mendapat sebidang tanah di Khaibar. Belum pernah saya memperoleh harta yang lebih bagus dari pada ini. Apa saran anda sehubungan dengan hal itu? Beliau bersabda: Jika kamu suka, kamu tahant tanah itu dan kamu sedekahkan manfaatnya. Maka Umar menyedekahkan hasil tanah itu dengan syarat tanahnya tidak boleh dijual, dibeli, diwaris atau dihibahkan. Umar menyedekahkan hasilnya kepada fakir miskin, kerabat, untuk pemerdekaan budak, jihad fi sabilillah, untuk bekal orang yang sedang dalam perjalanan dan hidangan tamu. Orang yang mengurusnya boleh makan sebagian hasilnya dengan cara yang baik dan boleh memberi makan temannya secara alakadarnya."

BIOGRAFI ULAMA

a. Hasbi ash-Shiddieqi

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi lahir di Lhokseumawe 10 Maret 1904. Seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan ushul fiqh, tafsir, hadis dan ilmu kalam. Menurut silsilah ia adalah keturunan Abu Bakar ash Shiddiq, khalifah pertama. Pendidikan agamanya diawali di dayah (pesantren) milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Kalali. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad. Hasbi telah khatam mengaji al-Quran dalam usia delapan tahun. Satu tahun berikutnya ia belajar *qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fiqh pada ayahnya sendiri. Permintaan Kontrolir Lhokseumawe kepada ayah Hasbi agar ia dimasukkan ke Sekolah Gubernemen ditolaknya. Ia khawatir anaknya akan *dipengaruhi* pikiran *serani* (nasrani), seperti juga ia menolak Hasbi dicacar karena takut dimasukkan *ie kaphee* (air kafir). Hasbi baru mencacar dirinya setelah ia dewasa. Ayah Hasbi menganjurkan anaknya menjadi ulama. Karena itu, ia harus dikirim belajar ke dayah. Pertimbangannya bukan saja untuk meneruskan tradisi leluhur tetapi juga kedudukan dan penghargaan terhadap ulama memang tinggi di mata masyarakat Aceh.

Selama delapan tahun lamanya Hasbi *meudagang* (nyantri) dari satu dayah ke dayah yang lain. Pada tahun 1912, ia dikirim *meudagang* ke dayah Tengku Chik Piyeung yang nama dirinya Abdullah untuk belajar bahasa Arab, khususnya *nahwu* dan *sharaf*. Setelah setahun belajar di situ, ia pindah belajar ke dayah Tengku Chik di Bluk Bayu. Setahun kemudian, ia pindah ke dayah Tengku Chik di Blang Kabu Geudong. Dari Blang Kabu, ia pindah ke dayah Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok dan belajar di situ selama satu tahun. Semua dayah yang disebutkan itu terletak di bekas wilayah kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasar dirasa cukup, pada tahun 1916 ia pergi merantau atau *meudagang* ke dayah Tengku Chik di Tanjung Barat yang bernama Idris, di Samalanga. Dayah ini adalah salah satu dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Utara yang mengkhususkan diri dalam pelajaran ilmu fiqh. Dua tahun ia *meudagang* di dayah ini, setelah itu ia pindah *meudagang* ke dayah Tengku Chik di Krueng Kale, yang bernama Hasan. Selama dua tahun ia *meudagang* di Krueng Kale di Aceh Rayeuk untuk belajar hadits dan memperdalam fiqh. Pada tahun 1920, dari Tengku Chik Hasan Krueng Kale, ia memperoleh syahadah sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak membuka dayah sendiri. Ia pulang ke Lhokseumawe dengan perasaan puas.

Hasbi yang dikaruniai Allah berotak cerdas dan gemar membaca, merasa ilmu yang diperolehnya di dayah-dayah itu hanyalah sebatas sebuah kitab yang diajarkan. Kitab-kitab itu pun hanya yang bermazhab

Syafi'i. Guru hanya menyimak apakah bacaan atau terjemahannya betul, atau sesekali sang guru membaca dan para murid mendengar. Proses belajar mengajar dengan metode anjur kitab itu memang dianut oleh semua dayah atau pesantren di Indonesia. Metode ini kurang melibatkan anak didik di dalam proses berpikir sehingga mampu memecahkan masalah-masalah sendiri tanpa harus menunggu keputusan yang telah dibuat oleh ulama-ulama terdahulu. Terpatrilah doktrin taklid.

b. Wahbah al-Zuhaili

Syeikh Wahbah dikenal sebagai pakar fiqh kontemporer di abad ke- 20. Lahir pada tahun 1932 M Damaskus, Suriah. Pasca lulus dari studi doktoral di Universitas Al-Azhaar Kairo, beliau menjadi dosen di Damaskus. Pada tahun 2014 beliau masuk daftar 500 tokoh Muslim berpengaruh di dunia . Wahbah al-Zuhayli menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama kini seolah-olah ia merupakan as-Suyuti kedua (as-Sayuti al-Thani) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Shafi'iyyah yaitu Imam al-Sayuti. diantara buku-bukunya adalah sebagai berikut:

1. Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami - Dirasat Muqaranah, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
2. Al-Wasit fi Usul al-Fiqh, Universiti Damsyiq, 1966.
3. Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
4. Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah, Maktabah al-Farabi, Damsiq, 1969.
5. Nazariat al-Daman, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1970.
6. Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, 1972.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

باب

الوقف - وهو : جعلُ منفعةٍ مملوكٍ ولو بأجرةٍ أو غلتهِ لِـمُسْتَحِقٍّ بِصِيغةٍ مُدَّةٍ مَا يَرَاهُ الْمُحَبِّسُ - مَنْدُوبٌ ،

باب

في الوقف ، وأحكامه

(الوقف) مبتدأ خبره مندوبٌ ، فهو من التبرعات المندوبة ، ويعبر عنه بالحَبْس ، وقد حبس النبي صلى الله عليه وسلم والمسلمون من بعده ، قال النووي : وهو مما اختص به المسلمون ، قال الشافعي : لم يحبس أهل الجاهلية داراً ولا أرضاً فيما علمت ، ورسمه بقوله : (وهو) أى الوقف (جعلُ منفعةٍ مملوكٍ) من إضافة المصدر لمفعوله ، أى جعل مالكٍ منفعةً ذلك المملوك له لذاته كما هو الغالب بل (ولو) كان مملوكاً (بأجرة أو) جعل (غلته) كدراهم في نظير إجارة الوقف (المستحق) متعلق بجعل (بصيغة) دالة عليه ، كحبست ووقفت (مدة ما يراه الحبس) فلا يشترط فيه التأييد (مندوب) لأنه من البر وفعل الخير ، وشمل قوله « ولو بأجرة » ما إذا استأجر داراً مملوكةً أو أرضاً مدة معلومةً وأوقف منفعتها ولو مسجداً في تلك المدة ، وما إذا استأجر وقفاً وأوقف منفعته على مستحق آخر غير الأول في تلك المدة ، وأما الحبس عليه فليس له تحبيس المنفعة التي يستحقها لأن الحبس لا يحبس ، نعم له أن يُسقط حقه في ذلك الحبس مدة حياته أو مدة استحقاقه ، فإذا مات أو انقضت مدة استحقاقه رجع لمن يليه في الرتبة . وأما ما يقع عندنا بمصر من أن المستحق لوقف أو الناظر على مسجد ونحوه يبيع الوقف بدراهم كثيرة ويجعل المشتري على نفسه لجهة المستحقين أو المسجد حكراً ثم يوقف ذلك الوقف على زوجته وعتقائه وإذا لم يوقفه باعه وورث عنه ويسمونه

خلوا؛ فهذا باطل بإجماع المسلمين ، و بعض من يدعى العلم يفقههم بجوازه ، ويسند الجواز للمالكية ، وهو فتوى باطلة قطعا ، وحاشا المالكية أن يقولوا بذلك ، وهذا معنى قول الخرشي : وهذا ما لم يكن منفعة حبس لتعلق الحبس بها ، وما تعلق به الحبس لا يحبس كاخلوات ، وأيضا هي لا تدخل في قوله « مملوك » إذ المراد مملوك لم يتعلق به حق لغيره ، اهـ . وهو كلام حق لا شبهة فيه .

وتوضيحه على ما شاهدناه من أهل مصر أن الحوانيت الموقوفة على المسجد الغوري والأشرفي والناصرى وغيرها يبيعها الناظر بثمن كثير ، فيبيع الحانوت الواحد بنحو خمسمائة دينار ، لا لغرض سوى حب الدنيا والإعراض عن حب الآخرة ، ثم إن المشتري منه يجعل على نفسه حكرا كل شهر نصفين فضة من الدراهم العديدة ، ويسكنه أو يكريه كل يوم بعشرة أنصاف ، وقد يوقفه على نفسه وزوجته وذريته من بعده ، وقد يبيعه ، وقد يوفى به ديناً عليه ، وغير ذلك ، فانظر إلى هذا الخبط الخارج عن قوانين الشريعة ، ومن العجيب أن الشيخ أحمد الفرقاوى جعل لبعض القضاة رسالة في ذلك ، وجوّز فيها مثل ما تقدم ، وصار الناس يفتون بجواز ما ذكر معتمدين على مافى الرسالة من الكلام الباطل ، وهذا هو الذى قصد الخرشي رده بما تقدم عنه ، وبعضهم لم يفهم مراده فاعترض عليه .

والحاصل أنه شاع عندنا بمصر أن الخلوة يجوز عند المالكية دون غيرهم ، ويجعلون منه ما تقدم ذكره ، حتى لزم على ذلك إبطال الأوقاف وتخريب المساجد وتعطيل الشرائع الإسلامية ، وكثيرا ما يقع فى الرزق الكائنة ببرّ الجيزة تكون مُرَصّدة على منافع زاوية الإمام الليث بن سعد أو على منافع زاوية الإمام الشافعى فيبيعها الناظر على الوجه المتقدم ، ثم إن المشتري قد يوقفها على نحو زاوية الإمام الشعرائى ، وقد يوقفها على نفسه أيام حياته وبعده على ذريته ،

فَأَزْكَاهُ أَرْبَعَةً : وَاقِفٌ ، وَهُوَ الْمَالِكُ لِلذَّاتِ أَوْ لِمَنْفَعَةٍ إِنْ كَانَ أَهْلًا
لِلتَّبَرُّعِ ، وَمَوْقُوفٌ ، وَهُوَ : مَملُوكٌ وَلَوْ حَيَوَانًا

وربما باعها الناظر لذمي فأوقفها الذمي على كنيسة ، وقد وقع هذا ، فإن رزقة كانت موقوفة على مدرسة السلطان حسن باعها ناظرها على الوجه المتقدم لذمي ، ثم إن الذمي أوقفها على كنيسة ، وكان المسلمون يزرعونها ويدفعون خراجها لأهل الكنيسة ، ثم تغلب النصارى على المسلمين بواسطة أمراء مصر الضالين فنزعوها من أيدي المسلمين وصاروا يزرعونها ، هذا في زماننا ، وانحط الأمر على ذلك ، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ، نعم الخلو الذي وقعت الفتوى بجواز بيعه وهبته وإراثه إنما هو في وقف خرب لم يجد الناظر أو المستحق ما يعمره به من ريع الوقف ولا أمكنه إيجارته بما يعمره به ، فيأذن لمن يعمره ببناء أو غرس على أن ما عمره به يكون ملكا للمعمر ، وتفرض الغلة بالنظر عليه وعلى الوقف ، فما ناب الوقف يكون للمستحق ، وما ناب العماره يكون لربها ؛ فهذا ليس فيه إبطال الوقف ولا إخراجة عن غرض الواقف ، وليس هذا مراد الشيخ الخرشى بما تقدم حتى يعترض به عليه ، فافهم ذلك والله الموفق للصواب .

وإذا علمت أن حقيقة الوقف ما ذكر (فأركانها أربعة) :

الأول : (واقف ، وهو : المالك للذات أو المنفعة) التي أوقفها ، قال في المدونة : ولا بأس أن يكرى أرضه على أن تتخذ مسجدا عشر سنين ، فإذا انقضت كان النقص للذي بناه ، وشرط صحة وقفه : أن يكون من أهل التبرع كما نبه عليه بقوله (إن كان) الواقف (أهلا للتبرع) وهو البالغ الحر الرشيد المختار ؛ فلا يصح من صبي ولا مجنون ولا عبد ولا سفيه ولا مكره .

(و) الثاني : (موقوف ، وهو : ما ملك) من ذات أو منفعة (ولو حيوانا) .

أَوْ طَعَامًا أَوْ عَيْنًا لِلسَّلَفِ ، وَمَوْقُوفٌ عَلَيْهِ ، وَهُوَ : الْأَهْلُ كَرَبَاطٍ
وَقَنْطَرَةٍ وَمَنْ سَيُولَدُ وَلَوْ ذِمِّيًّا أَوْ لَمْ تَظْهَرْ قُرْبَةً ، وَصِيغَةٌ ، بَوَقَفْتُ ،
أَوْ حَبَسْتُ ، أَوْ سَبَلْتُ ، كَتَصَدَّقْتُ إِنْ اقْتَرَنَ بِقَيْدٍ

رقيقاً أو غيره يُوقَفُ على مستحق للانتفاع بخدمته أو ركوبه أو الحمل عليه
(أو طعاماً أو عيناً) يوقف كل منهما (للسلف) وينزل ردُّ بدله منزلةً بقاء عينه ،
وجواز وقف الطعام والعين نصُّ المدونة فلا تردد فيه ، نعم قال ابن رشد : إنه
مكروه ، وهو ضعيف ؛ فلذا اعترض على الشيخ في ذكر التردد ، وأضعف منه
قول ابن شاس : لا يجوز ، إن حمل قوله « لا يجوز » على المنع ، وعلى كل حال
كلام ابن رشد وابن شاس خلافُ مذهب المدونة ، فكان على الشيخ أن
لا يلتفت لقولهما .

(و) الثالث : (موقوف عليه ، وهو الأهل) أى المستحق لصرف المنافع
عليه ، سواء كان حيواناً عاقلاً كزيد أو العلماء أو الفقراء أو غيره (كرباط
وقنطرة) ومسجد ؛ فإنها تستحق صرف غلة الوقف أو منافعها عليها لإصلاحها
 وإقامة منافعها (و) نحو (من سيولد) فى المستقبل لزيد مثلاً فيصح الوقف عليه ،
وهو لازم بمقده على ما لابن القاسم ، فتوقف الغلة إلى أن يوجد فيعطاه ، فإن
حصل مانع من موت أو يأس منه رجعت للواقف أو وارثه (ولو) كان الموقوف
عليه الموجود أو من سيوجد (ذمياً) فيصح الوقف عليه ، وسواء ظهرت قربة
(أو لم تظهر قربة) كما لو كان الموقوف عليه غنياً .

(و) الرابع : (صيغة) صريحة (بوقفت ، أو حبست ، أو سبَلْتُ ، أو)
غير صريحة نحو (تصدقْتِ إن اقترن بقيد) يدل على المراد ، نحو لا يُبَاع ولا
يوهب ، أو تصدقت به على بنى فلان طائفة بعد طائفة أو عقبهم ونسلهم ، فإن
لم يقيد «تصدقْتِ» بقيد يدل على المراد فإنه يكون ملـ كما لمن تصدق به عليه ، فإن

أَوْ جِهَةً لَا تَنْقَطِعُ ، أَوْ لِجَهْلٍ حَصَرَ ، وَنَابَ عَنْهَا التَّخْلِيَةُ بِكَالْمَسْجِدِ
وَلَا يَشْتَرَطُ فِيهِ التَّنْجِيزُ ، وَحُمِلَ فِي الْإِطْلَاقِ عَلَيْهِ ، كَتَسْوِيَةِ ذَكَرِ
لَا تُنْتَى ، وَلَا التَّأْيِيدُ ، وَلَا تَعْيِينَ الْمَصْرِفِ ، وَصُرِفَ فِي غَالِبٍ ، وَإِلَّا
فَالْفُقَرَاءُ .

لم يحصر كالفقراء والمساكين بيع وتصدق بثمنه عليهم بالاجتهاد .
والحاصل أن التحقيق أن حبست ووقفت يفيدان التأييد مطلقاً قيد أو أطلق ،
وكذا سبَّلت ، كان على معينين أم لا ، حتى يقيد بأجل أو جهة تنقطع ، وأما تصدقت
فلا يفيد الوقف إلا بقيد يدل عليه .

(أو) على (جهة لا تنقطع) عطف على مقدر ، أى على معين أو جهة إلخ
كالفقراء أو المساجد ، فإن كان بحبست أو وقفت فظاهر ، وإن كان بتصدقت
أو منحت فلا بد من قيد يفيد الوقف والتأييد ، وإلا كان مالكا لم على ماتقدم
(أو لجهول حصر) كعلى فلان وعقبه ونسله ، ولو بلفظ تصدقت ؛ لأن قوله
وعقبه وما في معناه يدل على التأييد ، والمراد بالمحصور ما يحاط بأفراده ، وبغيره
مما لا يحاط بها كالفقراء والعلماء (وناب عنها) أى عن الصيغة (التخلية) بين
الناس (بكالمسجد) من رباط ومدرسة ومكتب ، وإن لم يتلفظ بها .
(ولا يشترط فيه) أى فى الحبس (التنجيز) فيجوز أن يقول : هو حبس على
كذا بعد شهر أو سنة (وحمل فى الإطلاق عليه) أى على التنجيز كالتعق (كتسوية
ذكر لأنتى) فإنه يحمل إذا أطلق عليها ، فإن قيد بشيء عمل به (ولا) يشترط
فيه (التأييد) بل يجوز وقفه سنة أو أكثر لأجل معلوم ثم يرجع ملكاً له أو لغيره
(ولا) يشترط فيه (تعيين المصرف) فى محل صرفه ، فجاز أن يقول : أوقفته لله
تعالى ، من غير تعيين من يصرف له (وصرف فى غالب) أى فيما يصرف له فى
غالب عرفهم (وإلا) يكن غالب فى عرفهم (فالفقراء) يصرف عليهم ، وهذا إذا لم

وَلَا قَبُولُ مُسْتَحِقِّهِ إِلَّا الْمُعِينُ الْأَهْلُ ، فَإِنْ رَدَّ فَلِلْفُقَرَاءِ .
وَبَطْلَ بِمَانِعٍ قَبْلَ حَوَظِهِ ، أَوْ بَعْدَ عَوْدِهِ لَهُ قَبْلَ عَامٍ ، وَلَهُ غَلَّةٌ كَدَارِ

يُخْتَصُّ الْمَوْقُوفُ بِجَمَاعَةِ مُعِينَةٍ ، وَإِلَّا صُرِفَ لَهُمْ كَكُتَبِ الْعِلْمِ (وَلَا) بِشَرْطِ
(قَبُولِ مُسْتَحِقِّهِ) إِذَا قَدْ يَكُونُ غَيْرَ مُحْصُورٍ أَوْ غَيْرَ مُوْجُودٍ ، أَوْ لَا يُمْكِنُ قَبُولُهُ
كَمَسْجِدٍ (إِلَّا الْمُعِينُ الْأَهْلُ) أَيْ إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَحَقُّ مُعِينًا وَكَانَ أَهْلًا لِلْقَبُولِ ،
بِأَنْ كَانَ رَشِيدًا ، وَإِلَّا فَالْمَبْرَةُ بَوْلِيهِ (فَإِنْ رَدَّ) الْمُعِينُ الْأَهْلُ أَوْ وَلِيٌّ صَبِيٍّ أَوْ مَجْنُونٍ
أَوْ سَفِيهِهِ (فَلِلْفُقَرَاءِ) وَلَا يَرْجِعُ مِلْكًا لِرَبِّهِ ، وَقَالَ مَطْرَفٌ : يَرْجِعُ مِلْكًا لِرَبِّهِ أَوْ لَوَارِثِهِ
وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْمُتَبَادِرُ مِنْ قَوْلِ مَالِكٍ إِنْ رَدَّ الْمُعِينُ يَكُونُ لغيرِهِ أَنْ ذَلِكَ بِاجْتِهَادِ
الْحَاكِمِ لَا لِخُصُوصِ الْفُقَرَاءِ ، فَتَأْمَلْهُ .

ثُمَّ شَرَعَ فِي بَيَانِ مَبْطَلَاتِ الْوَقْفِ بِقَوْلِهِ : (وَبَطْلُ) الْوَقْفِ (بِمَانِعٍ) أَيْ بِمَحْصُولِ
مَانِعٍ لِلْوَاقِفِ (قَبْلَ حَوَظِهِ) أَيْ قَبْلَ أَنْ يَحْوَظَهُ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ ، فَإِذَا لَمْ يَحْوَظَهُ الْمَوْقُوفُ
عَلَيْهِ وَلَوْ سَفِيهَاً أَوْ صَغِيرًا أَوْ وَلِيَّهُ حَتَّى حَصَلَ لِلْوَاقِفِ مَانِعٌ مِنْ مَوْتٍ أَوْ فُلْسٍ أَوْ
مَرَضٍ مُتَّصِلٍ بِمَوْتِهِ بَطْلُ الْوَقْفِ ، وَرَجَعَ لِلْغَرِيمِ فِي الْفُلْسِ وَلِلْوَارِثِ فِي الْمَوْتِ ،
إِنْ لَمْ يَحْوَظَهُ الْوَارِثُ ، وَإِلَّا تَفَذَّ ، وَهَذَا إِذَا حَبَسَ فِي صِحَّتِهِ ، وَأَمَّا مَنْ حَبَسَ فِي مَرَضِهِ
فَهُوَ كَالْوَصِيَّةِ يُخْرَجُ مِنَ الثَّلَاثِ إِذَا كَانَ لِغَيْرِ وَارِثٍ ، وَإِلَّا بَطْلٌ كَمَا يَأْتِي ، وَلِلْوَاقِفِ فِي
الْمَرَضِ الرَّجُوعُ فِيهِ لِأَنَّهُ كَالْوَصِيَّةِ ، بِخِلَافِ الْوَاقِفِ فِي الصِّحَّةِ فَلَا رَجُوعَ لَهُ فِيهِ قَبْلَ
الْمَانِعِ ، وَيُجْبَرُ عَلَى التَّحْوِيزِ ، إِلَّا إِذَا اشْتَرَطَ لِنَفْسِهِ الرَّجُوعَ فَلَهُ ذَلِكَ (أَوْ) بِمَحْصُولِ
مَانِعٍ لَهُ (بَعْدَ عَوْدِهِ) أَيْ الْوَقْفُ (لَهُ) أَيْ لَوَاقِفِهِ (قَبْلَ عَامٍ) بَعْدَ أَنْ حِيزَ عَنْهُ
(وَلَهُ) أَيْ وَالْحَالُ أَنْ لِلْوَاقِفِ (غَلَّةٌ كَدَارِ) وَحَانُوتٌ وَحَمَامٌ وَدَابَّةٌ ؛ فَإِنَّهُ يَبْطُلُ
الْوَقْفُ بِمَحْصُولِ الْمَانِعِ لِلْوَاقِفِ حَالِ اسْتِثْلَاثِهِ عَلَيْهِ قَبْلَ الْعَامِ ، وَسَوَاءٌ وَقَفَهُ عَلَى
مَحْجُورِهِ أَوْ غَيْرِهِ ، عَادَ إِلَيْهِ بِعَوَضٍ كِبَاجَارَةٍ أَوْ بِغَيْرِهِ مَا لَمْ يُحْزَرْ عَنْهُ ثَانِيًا قَبْلَ الْمَانِعِ ،
وَإِلَّا لَمْ يَبْطُلْ ، وَمَفْهُومُ « قَبْلَ عَامٍ » أَنَّهُ لَوْ عَادَ إِلَيْهِ بَعْدَ الْعَامِ فَخَصَلَ الْمَانِعُ لَمْ يَبْطُلْ

الأحباس

أخبرنا الربيع بن سليمان قال أخبرنا الشافعي رحمه الله تعالى قال جميع ما يعطى الناس من أموالهم ثلاثة وجوه . ثم يتشعب كل وجه منها ، والعطايا منها في الحياة وجهان . وبعد الوفاة واحد : فالوجهان من العطايا في الحياة مفترقا الأصل والفرع ، فأحدهما يتم بكلام المعطى والآخري يتم بأمرين . بكلام المعطى وقبض المعطى أو قبض من يكون قبضه له قبضا (قال الشافعي) والعطايا التي تتم بكلام المعطى دون أن يقبضها المعطى ما كان إذا خرج به الكلام من المعطى له جائزا على ما أعطى لم يكن للمعطى أن يملك ما خرج منه فيه الكلام بوجه أبدا وهذه العطية الصدقات المحرمات الموقوفات على قوم بأعيانهم أو قوم موصوفين وما كان في معنى هذه العطايا مما سبل محبوسا على قوم موصوفين وإن لم يسم ذلك محرما فهو محرم باسم الحبس (قال الشافعي) فإذا أشهد الرجل على نفسه بعطية من هذه فهي جائزة لمن أعطاه ، قبضها أو لم يقبضها ، ومتى قام عليه أخذها من يدي معطيها وليس لمعطيا حبسها عنه على حال بل يجبر على دفعها إليه وإن استهلك منها شيئا بعد إشهده بإعطائها ضمن ما استهلك كما يضمنه أجنبي لو استهلكه لأنه إذا خرج من ملكه فهو والأجنبي فيما استهلك منه سواء ولو مات من جعلت هذه الصدقة عليه قبل قبضها وقد أغلت غلة أخذ وارثه حصته من غلتها لأن الميت قد كان مالكا لما أعطى وإن لم يقبضه كما يكون له غلة أرض لو غصبها أو كانت ودعة في يدي غيره فجعدها ثم أقر بها وإن لم يكن قبض ذلك ولو مات بها قبل أن يقبضها من تصدق بها عليه لم يكن لوارثه منها شيء وكانت لمن تصدق بها عليه ولا يجوز أن يقال ترجع موروثه والموروث إنما يورث ما كان ملكا للميت فإذا لم يكن للمتصدق الميت أن يملك شيئا في حياته ولا بحال أبدا لم يجوز أن يملك الوارث عنه بعد وفاته ما لم يكن له أن يملك في حياته بحال أبدا . قال وفي هذا المعنى العتق إذا تكلم الرجل يعتق من يجوز له عتقه ثم العتق ولم يحتج إلى أن يقبله المعتق ولم يكن للمعتق ملكه ولا لغيره ملك رق يكون له فيه بيع ولا هبة ولا ميراث بحال ، والوجه الثاني من العطايا في الحياة ما أخرجه المالك من يده ملكا تاما لغيره بهبته أو ببيعه ويورث عنه وهذا من العطايا يحل لمن أخرجه من يده أن يملكه بوجوه ، وذلك أن يرث من أعطاه أو يرد عليه المعطى العطية أو يهبها له أو يبيعه إياها وهذا مثل النحل والهبة والصدقة غير المحرمة ولا التي في معناها بالتسبيل وغيره وهذه العطية تتم بأمرين : إشهد من أعطاه وقبضها بأمر من أعطاه والمسئلة تجوز بلا قبض . قيل تقليد الهدى وإشعاره وسياقه وإيجابه بغير تقليد يكون على مالكة بلاغه البيت ونخره والصدقة فيه بما صنع منه ولم يقبضه من جعل له وليس كذلك ما تصدق به بغير حبس مما لا يتم إلا بقبض من أعطى لنفسه أو قبض غيره له ممن قبضه له قبض وهذا الوجه من العطايا لمعطيه أن يمنعه من أعطاه إياه ما لم يقبضه ، ومتى رجع في عطيته قبل قبض من أعطاه فذلك له وإن مات المعطى قبل يقبض العطية فالمعطى بالخيار إن أحب أن يعطيها ورثته عطاء مبتدأ لا عطاء موروثا عن المعطى لأن المعطى لم يملكها فعل وذلك أحب إلي له وإن شاء حبسها

عنهم وإن مات المعطى قبل قبضها المعطى فهي لورثة المعطى لأن ملكها لم يتم للمعطى . قال :
والعطية بعد الموت هي الوصية لمن أوصى له في حياته فقال إذا مت فلفلان كذا فله أن يرجع في
الوصية ما لم يتم فإذا مات ملك أهل الوصايا وصاياهم بلا قبض كان من المعطى ولا بعده وليس للورثة أن
يمنعوه الموصى لهم وهو لهم ملكاً تاماً — قال : وأصل ما ذهبنا إليه أن هذا موجود في السنة والآثار أو
فيها ففرقنا بينه اتباعاً وقياساً .

الخلاف في الصدقات المحرمات

(قال الشافعي) رحمه الله : فخالفنا بعض الناس في الصدقات المحرمات وقال من تصدق بصدقة
محرمة وسبيلها فالصدقة باطل وهي ملك للمتصدق في حياته ولورثته بعد موته قبضها من تصدق بها
عليه أو لم يقبضها وقال لي بعض من يحفظ قول قائل هذا : إنا رددنا الصدقات الموقوفات بأمر قلت له
وما هي ؟ فقال قال شريح جاء محمد صلى الله عليه وسلم بإطلاق الحبس فقلت له وتعرف الحبس
التي جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم بإطلاقها ؟ قال لا أعرف حبساً إلا الحبس بالتحريم فهل تعرف
شيئاً يقع عليه اسم الحبس غيرها ؟ (قال الشافعي) فقلت له أعرف الحبس التي جاء رسول الله صلى
الله عليه وسلم بإطلاقها وهي غير ما ذهبت إليه وهي بينة في كتاب الله عز وجل قال أذكرها قلت قال
لله عز وجل « ما جعل الله من بحيرة ولا سائبة ولا وصيلة ولا حام » فهذه الحبس التي كان أهل
الجاهلية يحبسونها فأبطل الله شروطهم فيها وأبطلها رسول الله صلى الله عليه وسلم بإبطال الله إياها وهي
أن الرجل كان يقول إذا نتج فحل إبله ثم ألحق فأنجب منه هو حام أي قد حمى ظهره فيحرم ركوبه
ويجعل ذلك شبيهاً بالعتق له ويقول في البحيرة والوصيلة على معنى يوافق بعض هذا ويقول لعبدته أنت
حر سائبة لا يكون لي ولاؤك ولا على عقلك قال فهل قيل في السائبة غير هذا ؟ فقلت نعم قيل إنه أيضاً
في البهائم قد سيئتك (قال الشافعي) فلما كان العتق لا يقع على البهائم رد رسول الله صلى الله عليه وسلم
ملك البحيرة والوصيلة والحام إلى مالكه وأثبت العتق وجعل الولاء لمن أعتق السائبة وحكم له بمثل
حكم النسب ولم يحبس أهل الجاهلية علمته داراً ولا أرضاً تبرأ بحبسها وإنما حبس أهل الإسلام (قال
الشافعي) فالصدقات يلزمها اسم الحبس وليس لك أن تخرج مما لزمه اسم الحبس شيئاً إلا بخبر عن
رسول الله صلى الله عليه وسلم يدل على ما قلت وقلت أخبرنا سفيان عن عبد الله بن عمر بن حفص
العمري عن نافع عن عبد الله بن عمر أن عمر بن الخطاب ملك مائة سهم من خير اشتراها فأثنى رسول
الله صلى الله عليه وسلم فقال « يا رسول الله إني أصبت ما لا لم أصب مثله قط وقد أردت أن أتقرب به
إلى الله عز وجل » فقال « حبس الأصل ، وسبل الثمرة » (قال الشافعي) وأخبرني عمر بن حبيب
القاضي عن عبد الله بن عون عن نافع عن ابن عمر أن عمر بن الخطاب قال « يا رسول الله إني أصبت
ما لا من خير لم أصب ما لا قط أعجب إلى أو أعظم عندي منه » فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم
« إن شئت حبست أصله وسبلت ثمره » فتصدق به عمر بن الخطاب رضى الله عنه ثم حكى صدقته به
(قال الشافعي) فقال إن كان هذا ثابتاً فلا يجوز إلا أن يكون الحبس التي أطلق غير الحبس التي أمر
بحبسها قلت هذا عندنا وعندك ثابت وعندنا أكثر من هذا وإن كانت الحجة تقوم عندنا وعندك بأقل

من قال فكيف أجزت الصدقات المحرمات وإن لم يقبضها من تصدق بها عليه ؟ فقلت اتباعاً وقياساً
 فدل وما الاتباع ؟ فقلت له لما سأل عمر رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ماله فأمره أن يحبس أهل
 ماله ويسبل ثمره دل ذلك على إجازة الحبس وعلى أن عمر كان يلى حبس صدقيه ويسبل ثمرها بأمر
 النبي صلى الله عليه وسلم ، لا يلبس غيره ، قال : فقال : أفيحتمل قول النبي صلى الله عليه وسلم
 حبس أصلها ويسبل ثمرها ؟ اشترط ذلك ؟ قلت نعم والمعنى الأول أظهرهما وعليه من الخير دلالة
 أخرى قال وما هي ؟ قلت إذا كان عمر لا يعرف وجه الحبس أفيعلمه حبس الأصل ويسبل الثمر وبدع
 أن يعلمه أن يخرجها من يديه إلى من يلبسها عليه ولما حبسها عليه لأنها لو كانت لا تتم إلا بأن
 يخرجها الحبس من يديه إلى من يلبسها دونه ، كان هذا أولى أن يعلمه ، لأن الحبس لا يتم إلا به ،
 ولكنه علمه ما يتم له ، ولم يكن في إخراجها من يديه شيء يزيد فيها ولا في إمساكها يلبسها هوشىء
 بنفس صدقته ولم يزل عمر بن الخطاب المتصدق بأمر رسول الله صلى الله عليه وسلم يلى فيما بلغنا
 صدقته حتى قبضه الله تبارك وتعالى ولم يزل على بن أبى طالب رضى الله عنه يلى صدقته إينى حتى
 نفى الله عز وجل ولم تزل فاطمة عليها السلام تلى صدقتها حتى لقيت الله تبارك وتعالى (قال الشافعى)
 أخيراً بذلك أهل العلم من ولد فاطمة وعلى وعمر ومواليهم ولقد حفظنا الصدقات عن عدد كثير من
 المهاجرين والأنصار لقد حكى لى عدد كثير من اولادهم وأهلهم أنهم لم يزالوا يلون صدقاتهم حتى
 ماتوا بنقل ذلك العامة منهم عن العامة لا يختلفون فيه وإن أكثر ما عندنا بالمدينة ومكة من الصدقات
 لكما وصفت لم يزل يتصدق بها المسلمون من السلف يلوها حتى ماتوا وأن نقل الحديث فيها كالتكلف
 وإن كنا قد ذكرنا بعضه قبل هذا فإذا كنا إنما أجزنا الصدقات وفيها العلل التى أبطلها صاحبك بها من
 قول شريح جاء محمد بإطلاق الحبس بأنه لا يجوز أن يكون مال مملوكاً ثم يخرج ماله من ملكه إلى
 غيره مالك له كله إلا بالسنة واتباع الآثار فكيف اتبعناهم فى إجازتها وإجازتها أكثر ونترك اتباعهم فى أن
 يجوزها كما حازوها ولم يولوها أحداً ؟ فقال فما الحصة فيه من القياس ؟ قلت له لما أجاز رسول الله صلى
 الله عليه وسلم أن يحبس الأصل أصل المال وتسبل الثمرة دل ذلك على أنه أجاز أن يخرج ماله من ملكه
 من ملكه بالشرط إلى أن يصير المال محبوساً لا يكون لمالكه ببيع ولا أن يرجع إليه بحال كما لا يكون لمن
 سبل ثمره عليه بيع الأصل ولا ميراثه فكان هذا مالا مخالفاً لكل مال سواه لأن كل مال سواه يخرج
 من مالكه إلى مالك فإلى مالك يملك ببيع وهبته ويجوز للمالك الذى أخرجه من ملكه أن يملكه بعد
 خروجه من يديه ببيع وهبة وميراث وغير ذلك من وجوه الملك ويجمع المال المحبوس الموقوف العتق
 الذى أخرجه مالكه من ماله بشيء جعله الله إلى غير ملك نفسه ولكن ملكه منفعة نفسه بلا ملك
 لرفقته كما ملك الحبس من جعل منفعة المال له بغير ملك منه لرفقة المال وكان بإخراجه الملك من يديه
 محرماً على نفسه أن يملك المال بوجه أبداً كما كان محرماً أن يملك العبد بشيء أبداً فاجتمعاً فى معنيين ،
 وإن كان العبد مفارقة فى أنه لا يملك منفعة نفسه غير نفسه كما يملك منفعة المال مالك وذلك أن المال
 لا يكون مالاً إنما يملك الآدميون فلو قال قائل لماله أنت حر لم يكن حراً ولو قال أنت موقوف لم يكن
 موقوفاً لأنه لم يملك منفعته أحداً وهو إذا قال لعبده أنت حر فقد ملكه منفعة نفسه فقال قد قال فيها
 فقهاء المكيين وحكامهم قديماً وحديثاً وقد علمنا أنهم يقولون قولك ، وأبو يوسف حين أجاز الصدقات
 قال قولك فى أنها تجوز وإن وليها صاحبها حتى يموت واحتج فيها بأنه إنما أجازها اتباعاً وأن المتصدقين
 بها من السلف ولوها حتى ماتوا ولكننا قد ذهبنا فيها وبعض البصريين إلى أن الرجل إن لم يخرجها من

ملكه إلى من يليها دونه في حياته لمن تصدق بها عليه كانت منتقضة وأنزلها منزلة الهبات . فتابعت بعض المدنيين فيها وخالفنا في الهبات (قال الشافعي) فقلت له قد حفظنا عن سلفنا ما وصفت وما أعرف عن أحد من التابعين أنه أبطل صدقة بأن لم يدفعها المتصدق بها إلى وال في حياته وما هذا إلا شيء أحدثه منهم من لا يكون قوله حجة على أحد وما أدري لعله سمع قولكم أو قول بعض البصريين فيه فاتبعه فقال وأنا أقوم بهذا القول عليك قلت له هذا قول يخالفه فكيف تقوم به ؟ قال أقوم به لمن قاله من أصحابنا وأصحابك فأقول إن أبا بكر الصديق رضي الله عنه نحل عائشة جداد عشرين وسقا ففرض قبل تقبضه فقال لها لو كنت خزنته وقبضتيه كان لك وإنما هو اليوم مال الوارث وإن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال « ما بال رجال ينحلون أبناءهم نحلا ثم يمسكونها فإن مات أحدهم قال مال أبي نخلنيه وإن مات ابنه قال مالي ويدي لا نحلة إلا نحلة يحوزها الولد دون الوالد حتى يكون إن مات أحق بها » وأنه شكى إلى عثمان بن عفان رضي الله عنه قول عمر فرأى أن الوالد يحوز لولده ما دامها صغارا . فأقول إن الصدقات الموقوفات قياساً على هذا ولا أزعم ما تزعمت من أنها مفترقة فقلت له أفرأيت لو اجتمعت هي والصدقات في معنى واختلفت في معينين أو أكثر الجمع بينها أولى بتأويل أو التفريق ؟ قال بل التفريق فقلت له أفرأيت الهبات كلها والنحل والعطايا سوى الوقف لو تمت لمن أعطيا ثم ردها على الذي أعطيا أو لم يقبلها منه أو رجعت إليه بميراث أو شراء أو غير ذلك من وجوه الملك أنحل له أن يملكها ؟ قال نعم : قلت ولو تمت لمن أعطيا حل له بيعها وهبتها ؟ قال نعم : قلت أفتجد الوقف إذا تم لمن وقف له يرجع إلى مالكه أبداً بوجه من الوجوه أو يملكه من وقف عليه ملكاً يكون له فيه بيعه وهبته وأن يكون موروثاً عنه ؟ قال : لا . قلت والوقف خارجة من ملك مالكها بكل حال ومملوكة المنفعة لمن وقفت عليه غير مملوكة الأصل ؟ قال نعم : قلت أفترى العطايا تشبه الوقف في معنى واحد من معانيها ؟ قال في أنها لا تجوز إلا مقبوضة : قلت كذلك . قلت أنت فأراك جعلت قولك أصلاً قال قسته على ما ذكرت إن خالف بعض أحكامه : قلت فكيف يجوز أن يقاس الشيء بخلافه وهي مخالفة ما ذكرت من العطايا غيرها ؟ أو رأيت لو قال لك قائل تسلك بالعطايا كلها مسلكاً واحداً فأزعم أن الرجل إذا أوجب الهدى على نفسه بكلام أو ساقه أو قلده أو أشعره كان له أن يبيعه ويهبه ويرجع لأنه لمساكين الحرم ولم يقبضوه أله ذلك ؟ قال : لا . قلت وأنت تقول لودفع رجل إلى وال مالا يحمل به في سبيل الله أو يتصدق به متطوعاً لم يكن له أن يخرج من يدي الوالي بل يدفعه ؟ قال نعم قال ما العطايا بوجه واحد قلت فعمدت إلى ما دلت عليه السنة وجاءت الآثار بإجازته من الصدقات المحرمات فجعلته قياساً على ما يخالفه وامتنعت من أن تقيس عليه ما هو أقرب منه مما لا أصل فيه تفرق بينه وبينه . قال : وقلت له لو قال لك قائل أنا أزعم أن الوصية لا تجوز إلا مقبوضة . قال وكيف تكون الوصية مقبوضة ؟ قلت بأن يدفعها الموصي إلى الموصى له ويجعلها له بعد موته فإن مات جازت وإن لم يدفعها لم تجز كما اعتق رجل مما ليك له فأنزله النبي صلى الله عليه وسلم وصية . وكما يهب في المرض فيكون وصية قال ليس ذلك له . قلت : فإن قال لك ولم ؟ قال أقول لأن الوصايا مخالفة للعطايا في الصحة قلت : فاذا ذكر من قال لك يجوز بغير ما وصفنا من السلف . قال ما أحفظه عن السلف وما أعلم فيه اختلافاً : قلنا فبان لك أن المسلمين فرقوا بين العطايا ! قال ما وجدوا بدا من التفريق بينهما . قلت : والوصايا بالعطايا أشبه من الوقف بالعطايا فإن للموصي أن يرجع في وصيته بعد الإشهاد عليها ويرجع في ماله إن مات من أوصى له بها أو ردها فكيف بابت بين

العطايا والوصايا سواها وامتنعت من المباينة بين الوقف والعطايا سواء وأنت تفرق بين العطايا سواء فارقا
 العصى في القول هي لصاحبها لا ترجع إلى الذي أعطاه ولا تقول هذا في العارية ولا العطية غير
 قال بالسنة . قلت : وإذا جاءت السنة اتبعتها ؟ قال فذلك يلزمي . قلت : فقد وصفت
 الوقف السنة والخبر العام عن الصحابة ولم تتبعه ، وقلت له أرأيت النحل والهبة والعطايا غير
 الوقف لصاحبها أن يرجع فيها ما لم يقبضها من جعلها له ؟ قال نعم : قلت : فمن تقويت به فمن
 قال فذلك من أصحابنا يقول لا يرجع فيها وإن مات قبل يقبضها من أعطى رجعت ميراثا يكون في
 ذلك الوقف فيسوى بين قوليه ، قال فهذا قول لا يستقيم ولا يجوز فيه إلا واحد من قولين إما أن يكون
 كما قلت إذا تكلم بالوقف أو العطية تمت لمن جعلها له وجبر على إعطائها إياه ، وإما أن يكون لا يتم
 إلا بالقبض مع العطايا فيكون له أن يرجع ما لم يتم قبض من أعطى ولا يجوز أبداً أن يكون له حبسها
 إذا تكلم بإعطائها ولا يكون لوارثه ملكها عنه إذا لم يرجع في حياته إلى ملكه لم يرجع في وفاته إلى
 ملكه فتكون مورثة عنه . وهذا قول محال وكل ما وهبت لك في الرجوع فيه ما لم تقبضه أو يقبض
 لك وهذا مثل أن أقول قد بعثك عبدى بألف فإن قلت قد رجعت قبل تختار أخذه كان لي الرجوع
 وكل أمر لا يتم إلا بأمرين لم يجوز أن يملك بواحد . فقلت هذا كما قلت إن شاء الله ولكن رأيتك ذهبت
 إلى رد الصدقات قال ما عندى فيها أكثر مما وصفت (قال الشافعي) رحمه الله قلت ففما
 عندنا إثبات الصدقات ؟ قال ما عندى فيها أكثر مما وصفت (قال الشافعي) رحمه الله قلت ففما
 وصفت أن صدقات المهاجرين والأنصار بالمدينة معروفة قائمة وقد ورث المهاجرين والأنصار النساء
 الغرائب والأولاد ذوو الدين والإهلاك لأموالهم والحاجة إلى بيعه فمنعهم الحكام في كل دهر إلى اليوم
 فكيف أنكرت إجازتها مع عموم العلم ؟ وأنت تقول لو أخرج رجل بيتاً من داره فبناه مسجداً وأذن فيه
 لمن صلى ولم يتكلم بوقفه كان وقفاً للمصلين ولم يكن له أن يعود في ملكه إذا أذن للمصلين فيه وفي
 قولك هذا أنه لم يخرج من ملكه ولو كان إذنه في الصلاة إخراجاً من ملكه كان إخراجاً إلى غير
 مالك بعينه فكان مثل الحبس الذي يلزمك إطلاقها لحديث شريح فعمدت إلى ما جاءت به السنة من
 الوقف في الأموال والدور وما أخرجه مالك من ملك نفسه فأبطلته بعله وأجزت المسجد بلا خبر من
 أحد من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ، ثم جاوزت القصد فيه فأخرجته من ملك صاحبه
 ولم يخرج صاحبه من ملكه إنما يخرج بالكلام وأنت تعيب على المدنيين أن يقضوا بجائزة عشرة
 وعشرين سنة إذا حاز الرجل الدار والمحور عليه حاضر يراه بينها ويهدمها وهو يبيع المنازل لا يكلمه
 فيها . وقلت الصمت والمحور لا يبطل الحق إنما يبطله القول وتجعل إذن صاحب المسجد — وهو لم
 ينطق بوقفه — وقفاً فتركن عليه وتعيب ما هو أقوى في الحجة من قول المدنيين في الجائزة من قولك في
 المسجد وتقول هذا وهو إزكان وقلت له أرأيت لو أذن في داره للحاج أن يتزلوها سنة أو سنتين : أتكون
 صدقة عليهم . قال لا وله منعهم متى شاء من التزلو فيها ، قلت : فكيف لم تقل هذا في المسجد
 يخرج من الدار ولا يتكلم بوقفه . فقال إن صاحبنا قد عابا قول صاحبهم وصارا إلى قولكم في إجازة
 الصدقات ، فقلت له ما زاد قولنا قوة بتزوعها إليه ولا ضعفاً بفراقها حين فراقه ولما بالرجوع إليه
 أسعد . وما علمتها أفادا حين رجعا إليه علماً كانا يجهلانه ، قال ولكن قد يصح عندهما الشيء بعد
 أن لم يصح ، فقلت الله أعلم كيف كان رجوعها ومقامها والرجوع بكل حال خير لها إن شاء الله وقلت
 له يجوز لعالم أن يأتيه الخبر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في أمر منصوص فيقول به وإن عارضه

معارض بخبر غير منصوص فيقول به ثم يأتي مثله فلا يقبله وينصرف أصلاً إلى أصل ؟ قال لا ، قلت فقد فعلت وشرقت الصدقات إلى النحل وهما مفترقان عندك ، وقلت له أيجوز أن يأتيك الحديث عن بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم في الصدقات بأمر يدل على أنهم تصدقوا بها وولوها وهم لا يفعلون إلا الجائز عندهم ثم يقولون في النحل عندهم إنما تكون بأن تكون مقبوضات فتقول أجهلوا الصدقات مثله ، قال لا : قلت فقد فعلت : قال فلو كان هذا مأثوراً عندهم عرفه الحجازيون ، فقلت قد ذكرت لك بعض ما حضرني من الأخبار على الدلالة عليه وأنه قول المكين ولا أعلم من متقدمي المدنيين أحداً قال بخلافه (قال الشافعي) ووصفت لك أهل أن أهل هذه الصدقات من آل علي وغيرهم قد ذكروا ما وصفت من أن علياً رضي الله عنه ومن تصدق لم يزل يلى صدقته وصدقائهم فيه جارية ثم ثبتت قائمة مشهورة القسم والموضع إلى اليوم وهذا أقوى من خبر الخاصة ، فقال فما تقول في الرجل يتصدق على ابنه أو ذى رحمه أو أجنبي بصدقة غير محرمة ولا في سبيل المحرمة بالتسبيل أكون له ما لم يقبضها المتصدق عليه أن يرجع فيها ؟ قلت نعم : قال وسبيلها سبيل الهبات والنحل ؟ قلت نعم . قال فإين هذا لي ؟ قلت معنى تصدقت عليك متطوعاً معني وهبت لك ونخلت لك لأنه إنما هو شيء من مالي لم يلزمني أن أعطيكه ولا غيرك أعطيتك متطوعاً وهو يقع عليه اسم صدقة ونخل وهبة وصلة وإمتاع ومعروف وغير ذلك من أسماء العطايا وليس يحرم على لو أعطيتكه فردته علي أن أملكه ولو مت أن أرثه كما يحرم على لو تصدقت عليك بصدقة محرمة أن أملكها عنك بميراث أو غيره وقد لزمها اسم صدقة بوجه أبداً ؟ قلت له نعم أخبرنا سفيان بن عيينة عن عمرو بن دينار عن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم أن عبد الله بن زيد الانصاري ذكر الحديث (قال الشافعي) وأخبرنا الثقة أو سمعت مروان بن معاوية عن عبد الله بن عطاء المدني عن ابن بريدة الأسلمي عن أبيه أن رجلاً سأل النبي صلى الله عليه وسلم فقال إني تصدقت على أمي بعبد وإنها ماتت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم « قد وجبت صدقتك وهو لك بميراثك » قال فلم جعلت ما تصدق به غير واجب عليه على أحد بعينه في معنى الهبات نخل لمن لا نخل له الصدقة الواجبة فهل من دليل على ما وصفت ؟ قلت نعم أخبرني محمد بن علي بن شافع قال أخبرني عبد الله بن حسن بن حسين عن غير واحد من أهل بيته وأحسبه قال زيد بن علي أن فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم تصدقت بمالها على بني هاشم وبني المطلب وأن علياً رضي الله عنه تصدق عليهم وأدخل معهم غيرهم (قال الشافعي) وأخرج إلى والي المدينة صدقة على بن أبي طالب رضي الله عنه وأخبرني أنه أخذها من آل أبي رافع وأنها كانت عندهم فأمر بها ففرئت على فإذا فيها تصدق بها على رضي الله عنه على بني هاشم وبني المطلب وسمى معهم غيرهم . قال وبني هاشم وبني المطلب تحرم عليهم الصدقة المفروضة ولم يسم علي ولا فاطمة منهم غنياً ولا فقيراً وفيهم غني (قال الشافعي) أخبرنا إبراهيم عن محمد بن جعفر بن محمد عن أبيه أنه كان يشرب من سقايات كان يضعها الناس بين مكة والمدينة فقلت أو قيل له ؟ فقال إنما حرمت علينا الصدقة المفروضة (قال الشافعي) فقال أفتجيز أن يتصدق الرجل على الهاشمي والمطلبي والغني منهم ومن غيرهم متطوعاً ؟ فقلت نعم استدلالاً بما وصفت وأن الصدقة تطوعاً إنما هي عطاء ولا بأس أن يعطى الغني تطوعاً قال فهل تجد أنه يجوز أن يعطى الغني ؟ فقلت ما للمسألة من هذا موضع وما بأس أن يعطى الغني قال فاذكر فيه حجة قلت أخبرنا سفيان بن عمر عن الزهري عن السائب بن يزيد عن حبيب بن عبد العزيز عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال استعملني قال فهل تحرم الصدقة

أحد؟ فقلت لا إلا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان لا يأخذها ويأخذ الهدية وقد يجوز
أياها على ما رفعه الله به وأبانه من خلقه تحريماً ويجوز لغير ذلك لأن معنى الصدقات من العطايا
الهدية يراد ثوابها قال: أفوجد دليلاً على قبوله الهدية؟ فقلت: نعم، أخبرني
عبد الرحمن بن أبي عبد الرحمن عن القاسم بن محمد عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
من أربعة بن أبي خبز وأدم من أدم البيت فقال «ألم أربمة لحم» فقالوا ذلك شيء تصدق به على بريرة
فغرب إليه صدقة وهو لنا هدية» فقال ما الذي يجوز أن يكون صدقة محرمة؟ قلت كل ما كان
هو لها يسونه بحدود من الأرضين والدور معمورها وغير معمورها والريق فقال أما الأرضون والدور
بحدود من مضي فكيف أجزت الرقيق وأصحابنا لا يجيزون الصدقة بالريق إلا أن يكونوا في
أرض المتصدق؟ بها فقلت له تصدق السلف بالدور والنخل ولعل في النخل زرعاً أفرأيت إن قال
قال لا أجز الصدقة بنجام ولا مقبرة لأنها مخالفان للدور وأراضى النخل والزرع هل الحجة عليه إلا أن
يقال إذا كان السلف تصدقوا بدور وأراضى نخل وزرع فكان ذلك إنما يعرف بالحدود وقد تتغير وكذلك
بنجام والمقبرة يعرفان بحد وإن تغيرا قال هذه حجة عليه قال فإذا كانوا يعرفون العبيد بأعيانهم أنجدهم
بنجام والمقبرة يعرفان بهم في معنى الأرضين والنخل أو أكثر بأنهم إذا عرفوا بأعيانهم كانوا كأرض تعرف
في معرفة الشهود بهم مما وصفت قلت فكيف أبطلت الصدقة المحرمة فيهم؟ قال قد يهلكون
بحدودها؟ قال إنهم قريب مما وصفت قلت فكيف هذا يدخل الأرض والشجر قد تنرب الأرض بذهاب الماء ويأتي
ويأتون وتنقطع منفعتهم قلت فكل هذا يدخل الأرض والشجر قد تنرب الأرض بذهاب الماء ويأتي
عليها السيل فيذهب بها وتهدم الدار ويذهب بها السيل فما كانت قائمة فهي موقوفة ولا جناية لنا فيما أتى
عليها من قضاء الله عز وجل قلت وكذلك العبد لا جناية لنا في ذهابه ولا نقصه (قال الشافعي) وكل
ما عرف بعينه وقطع عليه الشهود مثل الإبل والبقر والغنم أنه صدقة محرمة جازت الصدقة في الماشية قال
وأتم الصدقات المحرمات أن يتصدق بها مالكها على قوم معروفين بأعيانهم وأنسابهم وصفاتهم ويجمع
في ذلك أن يقول المتصدق بها تصدقت بداري هذه على قوم أو رجل معروف بعينه يوم تصدق بها أو
صفته أو نسبه حتى يكون إنما أخرجها من ملكه لملك من ملكه منفعتها يوم أخرجها ويكون مع ذلك أن
يقول صدقة لا تباع ولا توهب أو يقول لا تورث أو يقول غير مورثة أو يقول صدقة محرمة أو يقول
صدقة مؤبدة فإذا كان واحد من هذا فقد حرمت الصدقة فلا تعود ميراثاً أبداً وإن قال صدقة محرمة
على من لم يكن بعد بعينه ولا نسبه ثم على بني فلان أو قال صدقة محرمة على من كان بعد بعينه
فالصدقة منسوخة ولا يجوز أن يخرجها من ملكه إلا إلى مالك منفعة له فيها يوم يخرجها إليه وإذا
انسخت عادت في ملك صاحبها كما كانت قبل يتصدق بها ولو تصدق بداره صدقة محرمة على رجل
بعينه أو قوم بأعيانهم ولم يسلبها على من بعدهم كانت محرمة أبداً فإذا انقضى الرجل المتصدق بها عليه
أو القوم المتصدق بها عليهم كانت هذه صدقة محرمة بجالها أبداً وردناها على أقرب الناس بالرجل
الذي تصدق بها يوم ترجع الصدقة إنما تصير غير راجعة مورثة بواحد مما وصفنا أو ما كان في معناه
وإنما فسخاها إذا تصدق بها فكانت حين عقدت صدقة لا مالك لمنفعتها لأنه لا يجوز أن تخرج من
مالك إلى غير مالك منفعة لأنها لا تملك منفعة نفسها كما يملك العبد منفعة نفسه بالعتق ولا يزول عنها
الملك إلا إلى مالك منفعة فيها فأما إذا لم يقل في صدقته محرمة أو بعض ما قلنا مما هو في معنى تحريمها
من شرط المتصدق فالصدقة كالهبات تملك بما تملك به الأموال غير المحرمات وكالعمرى أو غيرها من
العطايا. وسواء في الصدقات المحرمات يوم يتصدق بها إلى مالك يملك منفعتها سبيلت بعده أو لم تسبل

أو دفعت إليه وإلى غير المتصدق أو لم تدفع كل ذلك يحرم بيعها بكل حال وسواء في الصدقات كل ما
 حُرِّت فيه صدقات المحرمات من أرض ودار وغيرهما وعلى ما شرط المتصدق لمن تصدق بها عليه من
 مفعول من شرط أن يبيعهم على بعض الأثرة بالتقدمة أو الزيادة من المنفعة فذلك على ما اشترط فإن
 شرطه عليه من شرطه وأسبابه فسواء كانوا أغنياء أو فقراء فإن قال الأوج منهم فالأوج كانت على
 ما شرط لا بعدى شرطه وإن شرطها على جماعة رجال ونساء تخرج النساء منها إذا تزوجن ويرجع
 بهن يفرق ويموت الأزواج كانت على ما شرط وكذلك إن شرط بأن يخرج الرجال منها بالعين
 ويخرج صغيراً ويخرجوا أغنياء ويدخلوا فقراء أو يخرجوا غنياً عن البلد الذي به الصدقة ويخرج
 حصراً كيثم شرط أن يكون ذلك كان إذا بقي لمنفعتها مالك سوى من أخرجه منها .

الخلاف في الحبس وهي الصدقات الموقوفات (١)

(قال الشافعي) رحمه الله : وخالفنا بعض الناس في الصدقات الموقوفات فقال لا تجوز لخال ولا
 قول شريح جاء محمد صلى الله عليه وسلم بإطلاق الحبس قال وقال شريح لا حبس عن فرائض الله
 تعالى (قال الشافعي) والحبس التي جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم بإطلاقها والله أعلم ما وصفنا من
 بحرية ووصيلة والحام والسائبة إن كانت من البهائم فإن قال قائل ما دل على ما وصفت ؟ قيل ما
 عند جهمي حبس داراً على ولد ولا في سبيل الله ولا على مساكين وحبسهم كانت ما وصفنا من البحيرة
 والسائبة ووصيلة والحام فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم بإطلاقها والله أعلم وكان بينا في كتاب الله
 عز وجل إطلاقها فإن قال قائل فهو يختل ما وصفت ويختل إطلاق كل حبس فهل من خبر يدل على
 أن هذا الحبس في الدور والأموال خارجة من الحبس المطلقة ؟ قيل نعم أخبرنا سفيان عن عبد الله بن
 عمر عن ابن عمر قال جاء عمر إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله «إني أصبت مالا
 أصب مثله قط وقد أردت أن أتقرب به إلى الله عز وجل» فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم «حبس
 نصه وسبل ثمرته» (قال الشافعي) وحجة الذي أبطل الصدقات الموقوفات أن شريحاً قال لا حبس عن
 فرائض الله تعالى لا حجة فيها عندنا ولا عنده لأنه يقول قول شريح على الانفراد لا يكون حجة ولو
 كان حجة لم يكن في هذا حبس عن فرائض الله عز وجل فإن قال وكيف ؟ قيل إنما أجزنا الصدقات
 الموقوفات إذا كان المتصدق بها صحيحاً فارغة من المال فإن كان مريضاً لم نجزها إلا من الثلث إذا مات
 من مرضه ذلك وليس في واحدة من الحالين حبس عن فرائض الله تعالى فإن قال قائل وإذا حبسها
 صحيحاً ثم مات لم تورث عنه قيل فهو أخرجهما وهو مالك للجميع ماله يصنع فيه ما يشاء ويجوز له أن
 يخرجها لأكثر من هذا عندنا وعندك أرايت لو وهبها لأجنبي أو باعه إياها فحبابه أيحوز ؟ فإن قال نعم
 قل فإذا فعل ثم مات تورث عنه ؟ فإن قال لا قيل فهذا قرار من فرائض الله تعالى فإن قال لأنه
 أعطى وهو يملك وقبل وقوع فرائض الله تعالى قيل وهكذا الصدقة تصدق بها صحيحاً قبل وقوع

(١) قول الشراح يفتني في نسخته ما نصه «وترجمه» يعني الربيع - بعد ترجمة السائبة عقب الخلاف في
 الدور في غير طاعة الله . الخلاف في الحبس الخ - اهـ كتبه مصححه

Curriculum Vitae

Nama : Rita Oktaviana

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 13 Oktober 1993

Alamat : Jl. Kauman Gg. II No. 11 Rt/Rw 05/03 Mranggen

No. Hp : 095729209264

Alamat Email : Ritaoktaviana13@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Bhayangkari
SDN 5 Mranggen
MTs Ali Maksum
MA Ali Maksum

Nama Orang tua : Ayah : M. Sulkhi
Ibu : Indah Alifah